

**KEHARMONISAN KELUARGA TKW (TENAGA KERJA  
WANITA) DESA PASURUHAN, KECAMATAN KAYEN, PATI  
(Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

**Chikmatul Ainiyah**  
**1701016050**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

**SKRIPSI**

**KEHARMONISAN KELUARGA TKW (TENAGA KERJA WANITA) DESA  
PASURUHAN, KECAMATAN KAYEN, PATI  
(Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)**

Oleh:  
Chikmatul Ainiah  
1701016050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 15 Desember 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji I



Hi. Widawat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd  
NIP. 19910711 2019032 018

Mengetahui  
Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 19690818 199503 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Rabu, 15 Desember 2021



Supena, M.Ag  
NIP. 196410 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

---

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Chikmatul Ainiyah

NIM : 1701016050

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 3 November 2021

Pembimbing

**Dr. Ali Murtadho, M.Pd**

**NIP. 196908181995031001**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021

**Chikmatul Ainiah**  
**NIM. 1701016050**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

**(Q.S At-Tahrim ayat 6)**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater saya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Kedua orang tua saya (Bapak Mujahidin dan Mamah Fitriyah) yang tidak pernah lelah, mendidik, membimbing dan mendoakan saya hingga bisa di titik sekarang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridhonya kepada beliau, dan senantiasa dipanjangkan usianya.
3. Adik-adik saya (Alisya Dini Safitri & Izza Chaira Nadhifa) yang selalu memberikan semangat dan mendoakan saya dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Untuk seseorang yang selalu memberikan support dan semangat untuk saya, mas Miftakhul 'Ilmi.

## ABSTRAKSI

**Chikmatul Ainiyah (NIM 1701016050)** dengan judul “Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)”.

TKW (Tenaga Kerja Wanita) ialah sebutan bagi wanita yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dan mendapatkan upah di luar wilayah Republik Indonesia. Munculnya istilah Tenaga Kerja Wanita sebagai bentuk permasalahan ekonomi rumah tangga yang tidak dapat diatasi oleh suami. Perginya seorang istri atau ibu dari keluarga (untuk bekerja di luar rumah - TKW) tentu akan menimbulkan banyak permasalahan dalam keluarga tersebut. Bagi negara, perempuan telah menjadi sumber devisa atas keterlibatannya sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Sebagai seorang TKW artinya seorang istri tidak bisa mendampingi suami dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Tenaga Kerja Wanita dan suami Tenaga Kerja Wanita. Data sekunder adalah buku, jurnal, arsip-arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses teknik analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman*, yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion* dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengukur keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Pati dengan teori aspek-aspek keluarga harmonis dalam hal tersebut ditandai dengan adanya terpenuhinya kebutuhan ekonomi, adanya kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki komunikasi yang baik dalam keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, serta memiliki ikatan erat antar anggota keluarga. Penerapan tiga fungsi konseling keluarga Islam dalam upaya mencapai keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan berdasarkan: Fungsi *preventif*; membantu Tenaga Kerja Wanita dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan mencegah adanya problem-problem bagi dirinya dan keluarganya yang bisa berakibat pada perceraian. Fungsi *kuratif*; membantu Tenaga Kerja Wanita dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dan Fungsi *preservatif*; membantu Tenaga Kerja Wanita menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang semula bermasalah menjadi baik (terpecahkan) dan mampu bertahan dalam suasana yang harmonis (*in state of good*).

**Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, TKW (Tenaga Kerja Wanita), Konseling Keluarga Islam.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “*KEHARMONISAN KELUARGA TKW (TENAGA KERJA WANITA) DESA PASURUHAN, KECAMATAN KAYEN, PATI (ANALISIS FUNGSI KONSELING KELUARGA ISLAM)*” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd selaku dosen wali studi dan pembimbing materi, metodologi dan tata tulis, untuk setiap waktu yang diluangkan, dalam memberikan arahan serta masukan dengan tulus dan ikhlas dan motivasi yang selalu diberikan sejak menjadi mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga pengerjaan karya ilmiah ini selesai
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Semarang.



5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan semasa perkuliahan.
6. Seluruh staff dan karyawan di lingkungan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan kepastakaan dengan baik.
8. Bapak kepala Desa Pasuruhan yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data yang penulis butuhkan. Serta seluruh TKW desa Pasuruhan yang telah berkenan memberikan informasi.
9. Kedua orang tua Bapak Mujahidin dan Ibu Fitriyah, berkat doa dan restunya bisa mengantarkan saya pada titik ini hingga terselesaikannya skripsi.
10. Keluarga besar PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang beliau Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Maqiyah beserta keluarga.
11. Sahabat-sahabatku Imbul, Sela, Febby, Nada, Zizah, Kinan, dan Nadia.
12. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Nasrun Minallah Wafathun Qorib  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, November 2021

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II KEHARMONISAN KELUARGA, TENAGA KERJA WANITA, DAN KONSELING KELUARGA ISLAM.....</b>	<b>21</b>
<b>A. KEHARMONISAN KELUARGA .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Keluarga .....	21
2. Fungsi Keluarga .....	22
3. Bentuk Keluarga .....	24
4. Keharmonisan Keluarga .....	25
<b>B. TENAGA KERJA WANITA .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian TKW .....	31
2. Syarat-Syarat TKW .....	33

<b>C. KONSELING KELUARGA ISLAM .....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Konseling .....	33
2. Pengertian Konseling Keluarga Islam .....	35
3. Tujuan Konseling Keluarga Islam .....	37
4. Fungsi Konseling Keluarga Islam .....	38
5. Teknik-Teknik Konseling Keluarga .....	38
6. Bimbingan Konseling Keluarga Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga TKW .....	39
<b>D. URGENSI KONSELING KELUARGA ISLAM DALAM         KEHARMONISAN KELUARGA TKW .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA PASURUHAN         KECAMATAN KAYEN.....</b>	<b>45</b>
A. Letak Geografis dan Demografis Desa Pasuruhan .....	45
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pasuruhan .....	46
C. Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita .....	49
<b>BAB IV ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA TKW         (TENAGA KERJA WANITA) .....</b>	<b>56</b>
A. Analisis Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan Kayen .....	56
B. Analisis Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Ditinjau dari Fungsi Konseling Keluarga Islam ....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-Saran .....	74
C. Penutup .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perempuan merupakan permata kehidupan. Di setiap kehidupannya, Allah telah menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Menjadi seorang perempuan adalah sebuah kebanggaan, dimana perempuan merupakan ibu kehidupan. Dari rahim perempuanlah kehidupan dilahirkan, kehidupan diperjuangkan, dan kehidupan mendapatkan hakikat dan martabat. Pada hakikatnya peradaban dunia tidak bisa hidup dengan penuh kebanggaan tanpa hadirnya sosok perempuan. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman. Para guru bijak zaman Aksial (900-200 SM) mewartakan bahwa perempuan merupakan sosok pembela rasa yang mengedepankan cinta, keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan melampaui egoisme dan egosentrisme.<sup>1</sup>

Namun pada kenyataannya, perempuan dalam panggung sejarah manusia selalu di posisikan minor dan dipandang negatif oleh struktur budaya, praktik, dan peradaban. Hanya sedikit masyarakat di belahan dunia ini yang memberikan ruang baik bagi perempuan. Di balik keterbatasan perempuan tersimpan potensi-potensi besar yang patut untuk diberdayakan. Potensi dalam diri perempuan akan merubah peradaban perempuan bahkan peradaban manusia. Salah seorang psikolog Amerika Serikat, William James memandang bahwa penemuan atas potensi manusia yang belum tergali sebagai penemuan terpenting pada zamannya. James mengatakan: “*saya yakin seyakin-yakinnya bahwa kebanyakan orang secara fisik, intelektual maupun secara moral hidup dalam potensi lingkaran yang sangat terbatas...*”. Pendeknya dalam peradaban dunia, perempuan tidak pernah dianggap menjadi manusia yang utuh, independen dan otonom. Perempuan justru dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam memenuhi hak-hak

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif – Edisi 2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal 9.

sosial, ekonomi, dan politik, bahkan hak-hak Tuhan. Hingga membuat perempuan seakan-akan tidak boleh memiliki dunia.<sup>2</sup>

Keterlibatan perempuan di dalam sektor pembangunan sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, terutama sebagai dampak dari krisis moneter berkepanjangan yang melanda Indonesia telah mendorong kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah. Dengan masuknya kaum perempuan ke sektor publik, berarti perannya tidak hanya sebagai seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anaknya saja, melainkan bertanggung jawab pula terhadap pekerjaan yang sedang ia tekuni.

Faktor kemiskinan menjadi alasan bagi kebanyakan masyarakat untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita). Fenomena Tenaga Kerja Wanita (TKW) selalu marak diperbincangkan di Indonesia, salah satunya adalah terjadinya *feminisasi* tenaga kerja dengan jumlah perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah migran laki-laki. *Feminisasi* migrasi terjadi ketika kuantitas pekerja migran berjenis kelamin perempuan lebih banyak dan menjadi mayoritas dibandingkan dengan pekerja migran laki-laki.<sup>3</sup>

Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2016, jumlah TKW pada tahun 2013 mencapai 276.998 jiwa, pada tahun 2014 mencapai 243.629 jiwa dan pada tahun 2015 mencapai 166.771 jiwa Tenaga Kerja Wanita. Meskipun terjadi penurunan pada tiga tahun terakhir, namun kenyataannya masih banyak wanita Indonesia yang memutuskan mengadu nasib ke luar negeri.

Menurut Atang Cahyono, Tenaga Kerja Wanita yang selanjutnya disingkat menjadi TKW adalah setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, guna menghasilkan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 12-15

<sup>3</sup> Dina Martiany, *FENOMENA PEKERJA MIGRAN INDONESIA: FEMINISASI MIGRASI*, Kajian Vol. 18 No. 4 Desember 2013, hal 291.

sesuatu yang berupa jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>4</sup>

Tenaga Kerja Wanita (TKW) sering disebut juga sebagai pekerja migran Internasional. Pekerja migran Internasional adalah mereka yang meninggalkan tanah airnya untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan di negara lain. Namun pada kenyataannya, TKW sering dikonotasikan sebagai buruh kasar, karena merupakan program pemerintah setempat untuk menekan angka pengangguran.<sup>5</sup>

Menurut undang-undang No. 39 tahun 2004, bab I tentang ketentuan umum dalam pasal 2 peraturan Menteri yang dimaksudkan dengan calon TKI/TKW adalah “setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja, yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota setempat yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan”.<sup>6</sup>

Senyata-nyatanya Allah SWT telah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) dari dzat yang sama, tetapi secara biologis dan fisiologis mempunyai kodrat yang berbeda. Kodrat merupakan ketetapan Allah yang mutlak dan bersifat universal, sedangkan kesetaraan gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang diatur oleh manusia (masyarakat) itu sendiri yang bersifat dinamis, dan sangat mungkin berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain.<sup>7</sup>

Quraish Shihab (2014) menjelaskan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dikatakan sama, karena Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana Allah menganugerahkan laki-laki potensi

---

<sup>4</sup> Atang Cahyono, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hal 225.

<sup>5</sup> Nuraniwati, SKRIPSI: “*Pola Asuh Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka*”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hal 9.

<sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 Bab I Pasal 1 dan 2 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

<sup>7</sup> Nan Rachminawati, Dra.,M.Pd, “*ISU KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (BIAS GENDER)*”, *Mimbar* No. 3 Th.XVII Juli-September 2001, hal 272.

yang cukup agar masing-masing dapat memikul tanggung jawabnya, sehingga dapat melaksanakan aktivitasnya baik secara umum maupun khusus.<sup>8</sup>

Islam sebagai suatu tuntunan hidup yang lengkap telah mengatur segala sesuatunya dengan rapi terkait dengan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia, karena kesejahteraan, ketenangan, dan ketentraman suatu umat bermula dari dalam rumah tangga.<sup>9</sup> Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah kehidupan manusia. Keluarga juga membuat mozaik kehidupan yang memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi manusia, sehingga menimbulkan kepuasan bagi anggotanya. Dan tentunya, mozaik kehidupan setelah menikah tidak lepas dari spektrum dasar pernikahan, yaitu *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.<sup>10</sup>

Pernikahan merupakan salah satu *sunnatullah* yang berlaku untuk semua makhluk-Nya baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ini merupakan fitrah dan kebutuhan makhluk demi kelangsungan hidupnya. Pernikahan adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah dimata agama dan hukum perkawinan yang berlaku di suatu negara, sedangkan tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah upaya manusia untuk melangsungkan kehidupan yang bahagia dan kekal, serta meneruskan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Sebagaimana telah tercantum dalam firman Allah Q.S. Adz-Dzariyat: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

Islam menganggap perempuan sebagai kaum penyempurna bagi kaum laki-laki, sebagaimana laki-laki juga menjadi penyempurna bagi kaum perempuan. Islam tidak membedakan eksistensi antara laki-laki dan

---

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, “Perempuan”, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal 208.

<sup>9</sup> Muhammad Ikrom, “Hak dan Kewajiban Suai Istri Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Qolamuna, Vol. 1 No. 1, Juli 2015, hal 24

<sup>10</sup> Umat Faruq Thohir, “Konsep Keluarga dalam Al-Qur’an”, ISTI’DAL: Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2015, hal 2.

perempuan dalam kodratnya sebagai hamba Allah, khalifah, dan dalam perjanjian primordial dengan Allah SWT. Di samping itu, Islam juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan kerja dan meraih prestasi setinggi-tingginya pada bidang yang dibenarkan dalam agama Islam. Melainkan semua manusia diberikan kesempatan dan hak yang sama, sehingga antara laki-laki dan perempuan dapat berkompetisi secara sehat, tanpa mengabaikan kodrat masing-masing.

Adapun pemenuhan kebutuhan keluarga dipandang sebagai aktivitas yang bersifat umum, karena dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Bekerja ataupun meniti karir adalah fitrah setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dimana keduanya memiliki potensi serta hak yang sama dalam meningkatkan kualitas personal dan spiritual untuk bekerja (beramal)<sup>11</sup>, seperti yang telah dijelaskan Allah dalam firmanNya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. An-Nahl: 97).

Perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupannya yaitu rumah dan pekerjaan. Dengan status peran ganda yang dimilikinya, tentu akan menimbulkan banyak dampak positif dan negatif dalam kehidupan perempuan. Thomson dan Walker menyebutkan bahwa perempuan dengan peran ganda tentunya memiliki sisi keuntungan dan kerugian bagi perempuan itu sendiri. Salah satu keuntungan utama tentu saja dari segi ekonomi atau keuangan. Di samping keuntungan ekonomi, pernikahan dengan peran ganda juga dapat memberikan kontribusi pada hubungan yang lebih setara antara

---

<sup>11</sup> Isna Rahmah Solihatin, “Konsepsi Al-Qur’an Tentang Perempuan Pekerja Dalam Mensejahterakan Keluarga”, Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, 12 (2), 2017, hal 39.



suami dan istri. Di antara kerugian yang mungkin dialami oleh perempuan adalah tuntutan adanya waktu dan tenaga ekstra, konflik antara peran pekerjaan dan peran dalam keluarga, adanya persaingan antara suami dan juga istri, dan perhatian terhadap anak akan menjadi bekurang.

Dalam ajaran Islam, keluarga setelah menikah memiliki prinsip relasi yang setara, yaitu saling meridhai, saling melengkapi, saling menjadi pakaian bagi pasangan yang berarti saling melindungi dan menutupi aib, saling bermusyawarah dan berelasi secara makruf. Tidak ada tuntutan agar seorang istri ataupun perempuan harus membatasi diri dalam urusan rumah tangga. Pada zaman Rasulullah beberapa perempuan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelaan Negara, bersama laki-laki. Dengan demikian perempuan yang berkiprah dalam sektor publik tidak keluar dari ajaran Islam. Tergantung bagaimana perempuan (istri) dan juga laki-laki (suami) dituntut untuk menyelaraskan keseimbangan hidup antara dirinya, karir, keluarga, dan masyarakat.<sup>12</sup>

Islam tidak membatasi karir perempuan di rumah saja, karena pada dasarnya potensi dan kemampuan perempuan juga dibutuhkan oleh umat. Selain itu, wanita pekerja ataupun wanita karir juga merupakan salah satu proses untuk meningkatkan kualitas diri perempuan yang akan membuat dirinya mampu bertanggung jawab berdakwah baik bagi keluarga dan masyarakat sekitar melalui profesi yang sedang ditekuni.<sup>13</sup>

Pada dasarnya perginya seorang istri atau ibu dari keluarga (untuk bekerja di luar rumah - TKW) tentu akan menimbulkan banyak permasalahan dalam keluarga tersebut. Namun sebagai akibat dari kemiskinan perempuan telah menjadi faktor penting dalam kehidupan rumah tangga, terutama ketika laki-laki “kehilangan” kesempatan bekerja akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Bagi negara, perempuan telah menjadi sumber devisa atas keterlibatannya sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Sebagai TKW artinya seorang istri tidak bisa mendampingi suami dalam jangka waktu yang

---

<sup>12</sup> Intan Qurratul Aini, *Takkamul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Volume 7 Nomor 2 Juli-Desember 2018, hal 111-112.

<sup>13</sup> *Ibid...*, 120.

lama. Bila dalam perjalanan tersebut tidak ada komunikasi yang baik tentunya akan menimbulkan konflik yang akan berakhir pada perceraian.<sup>14</sup>

Perceraian di Kabupaten Pati pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Terhitung mulai bulan Januari hingga Agustus ada 23.251 perkara kasus perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama (PA) Pati. Persentase faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya ialah suami tidak bekerja 50 persen, KDRT 20 persen, dan selebihnya yaitu perselingkuhan, cemburu, pertengkaran, hingga minum-minuman keras. Dan selama lima bulan terakhir, yang berhasil mempertahankan rumah tangga setelah adanya proses mediasi sebanyak 40 persen.<sup>15</sup> Sedangkan di Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen pada bulan September-Oktober ada sekitar 25 kasus perceraian masuk karena faktor ekonomi yang diajukan istri (cerai gugat) di usia produktif antara usia 20 sampai 40 tahun. Dan pada bulan November-Desember ada 12 kasus perceraian yang disebabkan karena KDRT dan faktor ekonomi. Perbandingan yang ada antara angka keharmonisan dan angka perceraian di Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen Pati adalah 5 : 2.<sup>16</sup>

Salah satu daerah di Jawa Tengah, dimana warganya banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri adalah Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, kabupaten Pati. Desa Pasuruhan termasuk dalam Desa Migran Produktif (Desmigratif) karena merupakan salah satu Desa yang memiliki jumlah pekerja migran atau tenaga kerja Indonesia (TKI) cukup besar yaitu sekitar 31%. Sekarang lebih dari 1.000 dari 3.600 warga yang berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKI. Warsito, Kades Pasuruhan menyebutkan bahwa TKI asal Desa Pasuruhan tersebar ke sejumlah negara,

---

<sup>14</sup> Yuli Candrasari, S.Sos., M.Si, “POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN POLA ASUH ANAK TKW”, (Surabaya: Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran, 2010), hal 2-3.

<sup>15</sup> [https://smartcity.patikab.go.id/index.php/data\\_berita/detail/berita\\_online/17079](https://smartcity.patikab.go.id/index.php/data_berita/detail/berita_online/17079). Diakses 17 Desember 2021, pukul 21.32.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nurul Huda, tanggal 20 Desember 2021 di Kantor Kelurahan Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Pati.

bukan hanya Asia namun juga Eropa seperti Taiwan, Korea, Belanda, Arab, Qatar, Malaysia, Singapura, Brunei dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang fenomena ini secara spesifik dengan judul “Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati?
2. Bagaimana keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islam Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) jika ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islam Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoretis**

---

<sup>17</sup> Pasuruhan Desa Migran Nan Produktif., (2018, Agustus 3), Diakses pada Febuari 12, 2021 dari artikel ilmiah: [Pasuruhan, Desa Migran Nan Produktif - Regional Liputan6.com](http://Pasuruhan.Desamigrannanproduktif-regional.liputan6.com).

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah bagi perkembangan ilmu bimbingan penyuluhan Islam khususnya pada ranah konseling keluarga Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai keharmonisan keluarga TKW.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perempuan-perempuan pekerja dan mengetahui peranan perempuan dalam membangun keharmonisan keluarga pada lingkungan masyarakat setempat.
- b. Bagi masyarakat sebagai upaya untuk membangun kesadaran untuk tidak memberi stigma negatif terhadap perempuan pekerja, khususnya mereka yang bekerja sebagai TKW.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

*Pertama*, Umi Jamilatus Syukur dengan judul “Peran Wanita Karier Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis (Studi terhadap perempuan pekerja di dusun Madu, Desa Batur, kecamatan Getasan tahun 2017)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret wanita karier di Dusun Madu Desa Batur, berkarier sebagai pendidik dan sebagai buruh. Disisi lain berkarier, suami juga memiliki pekerjaan, tetapi penghasilan suami wanita karier belum memenuhi untuk kebutuhan hidup. Maka dari itu wanita karier membantu dalam perekonomian keluarga dengan berkarier. Dalam hal mengurus keluarga wanita karier berusaha untuk memenuhinya kebutuhan suami dan anak. Dalam memenuhi kebutuhan wanita karier tidak melibatkan

keluarga, agar supaya dapat menciptakan keluarga harmonis serta adanya saling tolong-menolong antara suami dan anak dalam pekerjaan rumah.<sup>18</sup>

*Kedua*, Hardianti dengan judul “Peran Wanita Karier Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau teknik kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis dan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan berkarier seorang wanita akan mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Wanita karier mempunyai dampak positif terhadap ekonomi keluarga, disamping itu adanya dampak negatif terhadap perkembangan anak, suami, rumah tangga, dan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

*Ketiga*, Laela Faridha S.H dengan judul “Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga”. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Hasil penelitian ini adalah peran guru-guru wanita dalam memposisikan diri sebagai wanita karier dan disisi lain sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan pekerjaan sebagai wanita karier, para guru di MA Ali Maksum Yogyakarta harus pandai-pandai mengatur waktu dengan keluarga agar dalam menjalankan fungsi kekeluargaan dengan suami dan anak, tidak mengalami keretakan. Dimana hak-hak istri sebagai pasangan hidup dari suami dapat terpenuhi, seperti halnya hak mengenai nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri, sehingga mampu untuk menopang kehidupan berumah tangga.<sup>20</sup>

*Keempat*, Maria Ulfah dengan judul “Problem Wanita Karier Di Desa Margosari Patebon Kendal Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis

---

<sup>18</sup> Umi Jamilatus Syukur, Skripsi: “*Peran Wanita Karier Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis*”, (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), hal 75.

<sup>19</sup> Hardianti, Skripsi: “*Peran Wanita Karier Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*”, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2014), hal 62.

<sup>20</sup> Laela Faridha S.H, Tesis: “*Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hal 113-114.

Fungsi Konseling Keluarga Islam). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah antara lain: wanita kadang diberi julukan sebagai orang yang tidak bisa menciptakan keluarga bahagia, sikap sinis dari tetangga dan keluarga, ada sebagian anggota masyarakat bahwa wanita karier sebagai pemberontak terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus berdiam diri di dalam rumah, dan ada masyarakat yang menilai wanita karier kurang interaksi dengan masyarakat.<sup>21</sup>

*Kelima*, Muhammad Daviq Fadhly dengan judul “Hak dan Kewajiban Istri Sebagai Wanita Karir Tinjauan Kitab *Uqudullujain* dan Fiqih Wanita Yusuf Qardhawi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif dengan penelitian pustaka, dan pendekatan perbandingan antara kitab *Uqudullujain* dengan Fiqih Wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban istri sebagai wanita karir tinjauan kitab *Uqudullujain* dan Fiqih Wanita Yusuf Qardhawi terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni istri sebagai wanita karir tetap tidak melalaikan hak dan kewajibannya sebagaimana hak dan kewajiban istri terhadap suaminya. Adapun perbedaannya yaitu, istri melakukan pekerjaan atau istri sebagai wanita karir dalam kitab *Uqudullujain* harus terdapat izin dari suami, sedangkan dalam kitab Fiqih Wanita Yusuf Qardhawi tidak harus dengan izin dari suami akan tetapi ditentukan jenis pekerjaan apa yang diperbolehkan bagi istri yang mana hal ini lebih cocok digunakan jika melihat pada konteks masa kini.<sup>22</sup>

*Keenam*, Tri Bektu Wijayanti dengan judul “Perubahan Perilaku Keluarga TKW (Studi Kasus pada Keluarga yang Istri atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)”. Penelitian ini

---

<sup>21</sup> Maria Ulfah, Skripsi: “*Problem Wanita Karier Di Desa Margosari Patebon Kendal Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)*”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hal 42-43.

<sup>22</sup> Muhammad Daviq Fadhly, Skripsi: “*Hak dan Kewajiban Istri Sebagai Wanita Karir Tinjauan Kitab Uqudullujain dan Fiqih Wanita Yusuf Qardhawi*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal 86-88.

merupakan penelitian lapangan atau penelitian kancah (*field research*). Adapun hasil penelitian di lapangan, menunjukkan faktor-faktor yang mendorong seorang istri/ibu bekerja di luar negeri yakni faktor ekonomi dan keberhasilan para pendahulu. Kepergian istri menjadi TKW akan membawa perubahan pada pola kehidupan keluarga khususnya suami. Dari segi ekonomi dapat dikatakan telah mengalami peningkatan yang cukup baik, tetapi dari segi emosional telah membawa perubahan pada suami yang kemudian berdampak pada perkembangan anak.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Perbedaannya, penelitian terdahulu belum menyentuh konseling keluarga Islam sebagai *problem solving*. Penelitian saat ini hendak menepis kesan bahwa wanita pekerja (TKW) tidak mampu membangun keluarga sakinah dan harmonis.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Tri Bekti Wijayanti, Skripsi: “*Perubahan Perilaku Keluarga TKW (Studi Kasus Pada Keluarga yang Istri atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal 81-82.

<sup>24</sup> Suyanto Bagong, dan Sutinah, “*Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*”, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 166.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 29.

Dengan kata lain, penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis karena dirasa cocok dalam menjelaskan dan menggambarkan keharmonisan keluarga tkw dan *problem solvingnya* dengan menggunakan analisis fungsi konseling keluarga Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah dan psikologi, terutama dalam bidang psikologi keluarga dan konseling keluarga Islam. Berkaitan dengan bimbingan dan konseling wanita pekerja dengan pembentukan keluarga sakinah, maka pengetahuan secara psikologis atau jiwa manusia diperlukan. Dengan pendekatan ini dapat diketahui perilaku, kecenderungan, sifat-sifat, pengaruh-pengaruh, serta penyelesaian yang berkaitan dengan kondisi psikologis manusia yang terlibat dalam masalah keluarga. Dengan demikian dapat diketahui pendekatan-pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, agar tercipta keluarga harmonis seperti yang diharapkan seluruh insan di dunia ini dan tercapainya tujuan pernikahan yaitu *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan dari kedua sumber tersebut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, artinya data yang diperoleh secara langsung dari obyek peneliti sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>26</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah data pokok yang

---

<sup>26</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 308.



diperoleh dari informasi utama mengenai keharmonisan keluarga tkw di Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, Pati.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah TKW, dan keluarga TKW.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, artinya sumber data sekunder merupakan informasi pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>27</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data literer yang diperoleh dari buku-buku, browser, jurnal, maupun dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian, data yang diambil harus sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian.<sup>28</sup> Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar dalam penelitian, maka diperlukan beberapa teknik dalam pengumpulan data di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data, maupun peneliti sebagai *interviewer* terhadap narasumber atau sumber data yang sering disebut responden.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara *focused interview* yaitu sejak awal

---

<sup>27</sup> Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 62.

<sup>28</sup> Naelul Fauziah, Skripsi: “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Pasien Pra Operasi Radang Usus Buntu di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal 16.

<sup>29</sup> Mochamad Rachmat, “Metodologi Penelitian Gizi dan Kesehatan”, (Jakarta: EGC, 2014), hal 186.

wawancara sudah diarahkan kepada masalah yang dikehendaki peneliti.<sup>30</sup>

Metode ini dilakukan untuk menggali informasi tentang problem Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam membangun keluarga sakinah. Informan yang diwawancarai antara lain: TKW (Tenaga Kerja Wanita), keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan yang lainnya.<sup>31</sup> Dokumen ini sangat diperlukan untuk menguatkan dan pelengkap beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.<sup>32</sup> Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah letak geografis, demografis Desa Pasuruhan, gambaran umum kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, baik gambaran angka perkawinan, gambaran TKI ataupun TKW, keharmonisan atau perceraian di Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, Pati.

c. Observasi

Menurut Purhantara (2007) observasi ialah pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti terhadap obyek penelitiannya. Instrumen yang digunakan adalah dapat berupa lembar pengamatan maupun alat perekam. Pada teknik observasi ini dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subjek), benda ataupun kejadian (objek).<sup>33</sup> Teknik ini digunakan untuk mengetahui

---

<sup>30</sup> Usman Rianse, "*Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori Aplikasi*", (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 217.

<sup>31</sup> Jusuf Soewandi, "*Pengantar Metode Penelitian*", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal 160.

<sup>32</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 326.

<sup>33</sup> Wahyu Purhantara, "*Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 87.

keharmonisan keluarga para TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, Pati.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa penelitian, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>34</sup>

Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland (Miles dan Huberman) analisis data kualitatif adalah data yang berwujud kata-kata dan bukan berupa angka. Data telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu melalui pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan. Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah<sup>35</sup>:

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan menyusun data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, Pati (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam).

##### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*

---

<sup>34</sup> Hardani, S.Pd., M.Si.,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hal 162.

<sup>35</sup> *Ibid...*, hal 163-172.

dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Pada tahap ini penulis diharapkan dapat menyajikan data berkaitan keharmonisan keluarga dan Tenaga Kerja Wanita (TKW).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah dilakukannya penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini penulis diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang terkait dengan “keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, Pati (Analisis fungsi konseling keluarga Islam)”.

## 5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah datanya.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid adalah apabila tidak ada kesenjangan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Hardai, S.Pd.,M.Si.,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 198-199.

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012) “triangulasi ialah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data sebelumnya”. Peneliti mengkaji data dengan beberapa sumber dan mengadakan pengecekan kembali hasil penelitian dengan para ahli ekonomi melalui buku-buku ekonomi Islam. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu:<sup>37</sup>

a. Triangulasi sumber

Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda.<sup>38</sup>

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu ialah salah satu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi waktu. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari besumber sehingga dapat menjadi sumber dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan dapat memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 330.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 274.

<sup>39</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 171.

triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti dapat melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis:

**BAB I** Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan, serta daftar pustaka.

**BAB II** Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: *pertama*; keharmonisan keluarga, meliputi pengertian keluarga, fungsi keluarga, bentuk keluarga, pengertian keluarga harmonis, ciri-ciri keluarga harmonis, aspek-aspek keluarga harmonis, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. *Kedua*; menjelaskan tentang Tenaga Kerja Wanita (TKW), meliputi pengertian TKW, dan syarat-syarat TKW-PMI. *Ketiga*; menjelaskan tentang konseling keluarga Islam, meliputi: pengertian konseling keluarga Islam, fungsi dan kegiatan konseling keluarga Islam, dan urgensi konseling keluarga Islam dalam keharmonisan keluarga TKW.

**BAB III** Pada bab ini menggambarkan Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang meliputi: Letak Geografis, Demografis Desa Pasuruhan, Gambaran Umum Kehidupan Sosial budaya Masyarakat Desa Pasuruhan, Gambaran Keharmonisan Keluarga TKW Desa Pasuruhan.

**BAB IV** Bab ini menguraikan tentang analisis terhadap keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang meliputi keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita), analisis keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islam.

**BAB V** Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KEHARMONISAN KELUARGA, TENAGA KERJA WANITA DAN KONSELING KELUARGA ISLAM**

#### **A. Keharmonisan Keluarga**

Dari segi bahasa, keharmonisan keluarga terdiri dari dua kata yaitu keharmonisan dan keluarga. Berikut ini akan diuraikan penjelasannya, yaitu:

##### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga memerlukan organisasi tersendiri. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang, maka akan menimbulkan terjadinya interaksi antar pribadi, dan berpengaruh terhadap keadaan harmonis atau tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.

Keluarga dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-usrah*. Secara etimologi *usrah* bermakna ikatan. Sebagai sebuah organisasi terkecil dalam masyarakat, *usrah* mengandung makna bahwa rumah tangga terkait dalam satu ikatan khusus dengan adanya tujuan-tujuan yang ingin tercapai di dalamnya.<sup>40</sup>

Menurut Duval keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan upaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga.<sup>41</sup>

Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama untuk anak dalam melakukan interaksi sosial. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menduduki posisi teratas yang memiliki arti penting dalam pembentukan

---

<sup>40</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), hal 25-26.

<sup>41</sup> Harnilawati, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, (Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013), hal 67.



karakter, kemandirian, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas anggota keluarga.<sup>42</sup>

Rahmat (dalam Hafsah, 2009) mengemukakan bahwa keluarga dituntut untuk menjalankan fungsinya dengan baik sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Karena hal tersebut merupakan kunci untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, harmonis, selaras, dan nyaman.<sup>43</sup>

Solusi agar suami istri dapat mencapai keluarga yang harmonis salah satunya tercermin dalam Q.S. Ar-Ruum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa rumah tangga merupakan sebuah nikmat yang sangat agung. Dan dalam pernikahan pula, dijelaskan bahwa pernikahan adalah kunci sukses mencetak generasi muda Islam. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan wanita, serta anak-anaknya yang mana mereka terikat oleh perkawinan yang di dalamnya terdapat peran dan fungsi.

## 2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang utama bagi perkembangan anak-anak baik secara fisik, emosi, sosial dan spiritual. Karena keluarga

---

<sup>42</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penangan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal 1.

<sup>43</sup> Agia Surya Nurkini. A, Skripsi: “Perbedaan Keharmonisan Keluarga Antara Wanita Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja di Medan”, (Medan: Universitas Medan Area, 2009), hal 15.

merupakan sumber berbagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya.

Menurut Berns (2004) keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

1. Reproduksi. Maksud dari reproduksi disini adalah keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.
2. Sosialisasi atau edukasi. Keluarga menjadi sarana pengedukasian nilai-nilai, keyakinan, sikap, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya.
3. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas kepada anggota keluarganya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan: tempat perlindungan, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi atau pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak.<sup>44</sup>

Menurut Sarwono (1993) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga ialah sebagai suatu unit yang berfungsi dalam memberi atau memenuhi kepuasan primer, biologis pada anggota keluarga. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami dan istri.<sup>45</sup>

Dalam perspektif perkembangan, fungsi penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak hanya berperan dalam membesarkan anak saja, tetapi juga berperan dalam membentuk konsep

---

<sup>44</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal 23.

<sup>45</sup> Agia Surya Nurkini. A, Skripsi: "*Perbedaan Keharmonisan Keluarga Antara Wanita Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja di Medan*", (Medan: Universitas Medan Area, 2009), hal 18.

<sup>46</sup> Faizah Noer Laela, M.Si., *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja (Edisi Revisi)*, (Surabaya: Sunan Ampel Anggota Press, 2017), hal 39-40.

dan sikap sosial. Keluarga berkewajiban meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, keterampilan finansial dan bahkan pengetahuan perniagaan dalam masyarakat.

### 3. Bentuk-Bentuk Keluarga

Ada beberapa tipe keluarga dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*), yang terdiri dari ayah, ibu dan anak diperoleh dari keturunan atau adopsi.
- 2) Keluarga besar (*extended family*), terdiri dari keluarga inti di tambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek, nenek, paman, bibi, cucu, dan kemanakan. Jadi keluarga besar sudah mencakup di dalamnya keluarga inti.<sup>47</sup>

Disamping itu terdapat kategori keluarga dalam bentuk hubungan pertalian darah dan hubungan sosial.

- 1) Keluarga hubungan darah ialah semua pihak yang terkait dengan keturunan akibat perkawinan. Anak yang terlahir dari hubungan pertalian darah secara biologis dapat diputuskan atau terputus.
- 2) Keluarga yang terjadi karena hubungan sosial, ialah orang-orang yang merasa memiliki ketertarikan tertentu dengan orang lain. Ketertarikan itu didasarkan atas berbagai alasan, diantaranya dari segi geografis, lingkungan kerja, budaya, agama, dan lainnya. Keluarga hubungan sosial sewaktu-waktu dapat terputus atau diputuskan, apabila salah satu pihak tidak lagi memelihara hubungan, maka akan terputuslah anggota keluarga tersebut. Dengan kata lain, keluarga atas dasar hubungan sosial sangat bergantung pada kemauan di antara anggota kedua belah pihak.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian mengenai bentuk-bentuk keluarga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bentuk atau tipe keluarga dapat

---

<sup>47</sup> Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), hal 8.

<sup>48</sup> Agia Surya Nurkini. A, Skripsi: "*Perbedaan Keharmonisan Keluarga Antara Wanita Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja di Medan*", (Medan: Universitas Medan Area, 2009), hal 21.

dikategorikan berdasarkan pada variasi jumlah, ikatan darah, ataupun hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

#### **4. Keharmonisan Keluarga**

##### **1) Pengertian Keluarga Harmonis**

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama yang bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak.

Dilihat dari segi bahasa, keharmonisan keluarga terdiri dari dua kata yaitu keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.<sup>49</sup>

Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan suatu individu, baik kehidupan sekarang maupun dimasa yang akan datang. Menurut Flyer (dalam Yani, 2018) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat memahami kekurangan masing-masing anggota, menghargai kepribadian satu sama lain, dan dapat memecahkan masalah dengan rukun.<sup>50</sup>

Menurut Gunarsa keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota dalam keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Qaimi

---

<sup>49</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), hal 26.

<sup>50</sup> Afifudin, Skripsi: “*Forgiveness Istri Terinfeksi HIV/AIDS dari Suami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Keluarga di Kelompok Dukungan Sebaya Lentera Kasih RSUD TUGUREJO SEMARANG (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal 18.

<sup>51</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000), hal 34.

keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling memberikan bantuan dan bekerja sama.<sup>52</sup>

Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang dimana setiap anggotanya dapat menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling memberikan pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga. Sehingga di dalam keharmonisan keluarga harus terwujud saling memberikan dukungan, kasih sayang, serta menghargai dan menerima perbedaan.<sup>53</sup>

Menurut Nurhayati Djamas keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga *sakinah*. Konsep keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* merupakan keluarga yang ideal dari suatu perkawinan. Konsep ini pada dasarnya merupakan konstruksi keluarga ideal dalam Islam yang kemudian digunakan secara luas dalam konteks masyarakat Indonesia. Kata *sakinah mawaddah wa rahmah* berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang lapang, tenteram dan dilandasi dengan ikatan cinta dan kasih sayang yang merupakan gambaran keluarga sejahtera lahir dan batin. Keluarga harmonis didasarkan atas perkawinan yang sah, sebagai ikatan lahir dan batin antar sepasang suami istri dengan tujuan mewujudkan keluarga bahagia sejahtera, kekal dan diridhoi Allah

---

<sup>52</sup> Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hal 14.

<sup>53</sup> Saestuningsig Margi Rahayu, "KONSELING KELUARGA DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL: STRATEGI MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA", PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKN, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia, hal 265.

SWT.<sup>54</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Ruum: 21)

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga ialah suatu situasi dimana dalam suatu keluarga terjalin kasih sayang, saling memberikan pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama, komunikasi hingga setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam keluarga.

## 2) Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Sulit memberikan batasan yang umum tentang keluarga yang harmonis maka satu-satunya cara untuk mengukur kebahagiaan keluarga adalah dengan menggunakan standar keharmonisan keluarga yang telah ditetapkan oleh beberapa pakar atau ahli. Tentu saja ukuran-ukuran itu harus diselesaikan dengan kondisi nyata diri sendiri dan tidak dikaitkan dengan ukuran-ukuran orang lain.

Rusdiana (dalam Gunarsa, 1986) menyebutkan kunci dalam pembentukan keluarga harmonis adalah:

- a. Rasa cinta kasih sayang, artinya tanpa kedua pihak rumah tangga tidak akan berjalan harmonis. Karena kedua merupakan *power* untuk menjalankan tujuan kehidupan rumah tangga.

---

<sup>54</sup> Kustini, *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Keagamaan, 2011), hal 19.

- b. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik dalam hal pemikiran, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatarbelakangi masalah. Karena hal tersebut harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- c. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan adanya nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasikan sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.<sup>55</sup>

Riyadi (2013) menjelaskan ciri keluarga harmonis sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum: 21 yaitu ada tiga unsur yang menjadi pondasi perkawinan dalam perkawinan dalam Islam:

- a. *Litaskunuu ilaiha*, yang berarti sakinah, ketenangan dan ketentraman, saling cinta dan sayang.
- b. *Mawaddah* atau saling mencintai, cinta bersifat subjektif yaitu untuk kepentingan orang yang mencintai egoisme.
- c. *Rahmah*, yang berarti kasih sayang. Kasih sayang yang bersifat objektif yaitu rasa sayang yang menjadi landasan bagi cinta. Cinta semakin lama akan semakin kuat dan mantap. Cinta hanya mampu bertahan pada saat perkawinan masih baru, sedangkan kasih sayangnya mendomisa cinta.<sup>56</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga harmonis adalah keluarga yang saling memberikan ketenangan, kasih sayang dan saling mencintai, terjalinnya hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan keluarga dari kedua belah pihak, sehingga pasangan suami istri dapat saling memuaskan dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya.

---

<sup>55</sup> Ika Rusdiana, M.A, Skripsi: “*Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Psikologi Keluarga Islam di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hal 37.

<sup>56</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal 104.

### 3) Aspek-aspek Keluarga Harmonis

Untuk menciptakan suatu hubungan rumah tangga yang harmonis setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hawari (dalam Maria 2007):

- *Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga*

Terciptanya keluarga harmonis dapat ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam berkeluarga. Karena dalam agama terdapat nilai, moral dan etika dalam kehidupan sebagai landasan utama dalam kehidupan berkeluarga. Sedangkan keluarga yang tidak religius, yang komitmennya lemah dan keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko untuk tidak bahagia dalam berkeluarga.

- *Mempunyai waktu bersama keluarga*

Waktu bersama menjadi hal penting agar terciptanya keluarga yang harmonis. Keluarga yang sibuk berlebihan hingga menyebabkan tidak adanya waktu untuk bersama keluarga menjadikan keluarga dapat terpengaruh menjadi negatif. Menejemen waktu diperlukan untuk menciptakan kerekatan keluarga, baik di dalam rumah atau di luar rumah.

- *Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga*

Interaksi dalam sebuah hubungan keluarga haruslah mampu menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga haruslah komunikasi yang demokratis, timbal balik. Bukan komunikasi yang hanya satu pihak. Suami atau ayah dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang komunikatif demokratis.

- *Salin menghargai antar sesama anggota keluarga*

Setiap anggota keluarga diharapkan mampu menghargai satu sama lain dalam berinteraksi, baik orang tua dengan orang tua maupun orang tua dengan anak. Hal ini dikarenakan sikap menghargai akan dapat memberikan *positive vibes* dalam



keluarga, sebaliknya ketidakmampuan anggota dalam berinteraksi akan menyebabkan *mental breakdown*.

- *Kualitas dan kuantitas konflik yang minim*

Keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh, dimana setiap anggota keluarga harus saling berusaha menjaga keutuhan silaturahmi agar terciptanya keluarga yang kuat dan tidak rapuh.

- *Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga*

Ketika dalam keluarga terdapat krisis dan terjadi benturan-benturan, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga harus dapat dipertahankan. Ketika permasalahan tidak dapat diselesaikan sendiri keluarga dapat meminta bantuan konsultasi ke ahlinya atau mereka yang profesional.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas pendapat dari Hawari dimana terdapat enam faktor dalam mewujudkan keluarga harmonis antara lain kehidupan beragama dalam keluarga, waktu bersama dalam keluarga, hubungan yang baik antar keluarga, saling harga menghargai antar anggota keluarga, hubungan yang erat dalam keluarga, keutuhan keluarga.

#### **4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Dalam mewujudkan suatu keluarga yang harmonis ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya ialah:<sup>58</sup>

- *Komunikasi interpersonal*

Komunikasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Menurut Hurlock, komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan sudut pandangnya.

---

<sup>57</sup> Dadang Hawari, *Marriage Counseling (Konseling Perkawinan)*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2015), hal 16-21.

<sup>58</sup> Suriati, *Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga*, Al-Misbah, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2013, hal 122-123.

- *Tingkat ekonomi keluarga*

Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan fakta dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi disharmonisasi keluarga.

- *Sikap orang tua*

Orang tua dengan sikap otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga membuat anak merasa tidak memiliki peran dan merasa tidak dihargai.

- *Ukuran keluarga*

Menurut Kidwel dengan jumlah anak dalam satu keluarga mempengaruhi orang tua dalam mengontrol perilaku anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis.

## **B. Tenaga Kerja Wanita (TKW)**

### **1. Pengertian TKW**

Tenaga Kerja Wanita ialah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi di luar negeri dalam waktu tertentu dan memperoleh izin dari Departemen Tenaga Kerja. Dengan demikian Tenaga Kerja Wanita ialah orang dewasa yang berumur 18 tahun ke atas yang mampu melakukan pekerjaan secara biasa (formal).<sup>59</sup>

Penempatan pekerja migran perempuan ke luar negeri merupakan sebuah kebijakan bangsa Indonesia yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi, khususnya kepada pekerja migran. Terbatasnya sektor pekerjaan yang tersedia di negara Indonesia,

---

<sup>59</sup> Mukijat, *Latihan dan Pengembangan SDM*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1991), hal 15.

menjadikan tingkat pengangguran warga Indonesia semakin banyak, hal itulah yang mendorong warga Indonesia untuk mengadu nasib di negara lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004, calon TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi Pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan. Sedangkan Tenaga Kerja Wanita atau TKW adalah setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan sesuatu yang berupa jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>60</sup>

Pada tahun 2017 istilah TKI-TKW resmi diganti menjadi PMI (Pekerja Migran Indonesia) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017. Dalam UU No. 18/2017 ditegaskan bahwa, Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.<sup>61</sup>

Pekerja Migran Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam BAB II Pasal 4, meliputi:

- a. Pekerja Migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja berbadan hukum;
- b. Pekerja Migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja perseorangan atau rumah tangga; dan
- c. Pelaut awak kapal dan pelaut perikanan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, *POLA KOMUNIKASI KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW) FAMILY COMMUNICATION PATERN IN WOMEN WORKER FROM INDONESIA*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 22 No.1, Juli 2018, hal 69.

<sup>61</sup> Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 Pasal 32 ayat (4) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.

<sup>62</sup> Lembar Negara Republik Indonesia, UU No. 18 Tahun 2017 Tentang “*Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*”, hal 7.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah setiap warga negara Indonesia yang melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.

## 2. Syarat TKW-PMI

Undang-Undang Nomor 18/2017 juga menyebutkan syarat-syarat menjadi TKI-TKW atau PMI adalah setiap Pekerja Migran Indonesia yang akan bekerja ke luar negeri harus memenuhi persyaratan:

- a. Berusia minimal 18 (delapan belas) tahun;
- b. Memiliki kompetensi;
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Terdaftar dan memiliki nomor kepesertaan Jaminan Sosial; dan
- e. Memiliki dokumen lengkap yang dipersyaratkan.<sup>63</sup>

## C. Konseling Keluarga Islam

### 1) Pengertian Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan cabang ilmu sosial yang tampaknya terus dikembangkan menjadi suatu disiplin ilmu yang mandiri.<sup>64</sup>Istilah konseling berasal dari kata *Council* yang artinya bersama atau berbicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien atau beberapa klien. Pendapat lain mengatakan konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang mempunyai makna: dengan, bersama, menerima, atau memahami. Sedangkan dalam bahasa latin Anglosaxon berasal dari kata *sellan* yang mempunyai makna menyerahkan atau menyampaikan sehingga dapat dikatakan konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu masing masing disebut konselor dan klien yang mana terjadi dalam

---

<sup>63</sup> *Ibid...*, hal 8.

<sup>64</sup> Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha, *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 2 No. 1 (2021), hal 15.

suasana yang professional dan dilakukan sebagai alat untuk memudahkan dalam perubahan perubahan dalam tingkah laku klien.<sup>65</sup>

Konseling menurut (Gladding, 1996) Konseling secara tradisional dipandang sebagai tindakan yang intensif, jangka pendek, dan berorientasi pada pendidikan untuk membantu orang normal berfungsi lebih efektif. Artinya, dasar dari konseling adalah merawat orang yang tidak sakit tetapi mereka yang mentalnya buntu.<sup>66</sup> Carl Rogers, seorang psikolog humanis terkemuka berpandangan bahwa konseling merupakan “*The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to altered self*” (Pitrofesa dkk,1978). Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa proses konseling bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien sebagai akibat dari struktur hubungan antara konselor dengan klien.

Steffle dan Grant menyusun pengertian tentang konseling setidaknya terdapat empat hal yang harus ada pada konseling yaitu:

- **Konseling sebagai proses**, artinya konseling sebagai proses tidak dapat dilakukan sesaat, melainkan butuh selang waktu tertentu yang diperlukan untuk terjadinya sesuatu, dalam hal ini adalah terjadinya perubahan yang diharapkan dari proses konseling tersebut, termasuk dalam menyelesaikan masalah.
- **Konseling sebagai hubungan spesifik**. Hubungan yang mampu dibangun konselor dalam proses konseling dapat meningkatkan keberhasilan proses konseling itu sendiri atau bahkan membuat proses konseling itu gagal. Hubungan yang terbangun antara konselor dan klien secara spesifik berbeda dengan pola hubungan sosial biasa, karena dalam proses konseling membutuhkan adanya: keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat dan empati.

---

<sup>65</sup> Faizah Noer Laila, *Bimbingan dan Konseling Sosial* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 4-6.

<sup>66</sup> Abdul Mufid, *Moral and Spiritual aspects in counseling: Recent development in the West*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020), hal 3.

- **Konseling adalah membantu klien.** Hubungan dalam proses konseling bersifat membantu (*helping*). Membantu tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Karena pada dasarnya hubungan konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien kepada konselor, tetapi bersifat untuk lebih memotivasi klien agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi masalah.
- **Konseling untuk mencapai tujuan hidup.** Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Maslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri.<sup>67</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli dalam hal ini disebut dengan konselor kepada individu yang mengalami masalah yang disebut dengan klien dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

## 2) Pengertian Konseling Keluarga Islam

Sofyan Willis (Konseling Keluarga, 2008) menyebutkan bahwa konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu atau anggota keluarga sebagai pembenahan komunikasi keluarga agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.<sup>68</sup>

Menurut Latipun (dalam Faizah, 2017) menyebutkan konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam upaya untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang

---

<sup>67</sup> Faizah Noer Laela, M.Si., *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja (Edisi Revisi)*, (Surabaya: Sunan Ampel Anggota Press, 2017), hal 8-11.

<sup>68</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung, Alfabeta, 2008), hal 83.

dialami klien tidak semata-mata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.<sup>69</sup>

Konseling pernikahan dan keluarga Islam (Latipun, 2001) ialah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya menjalankan pernikahan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-nya, sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>70</sup>

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan utuh. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai *symptom* (gejala) dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga yang lainnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa: sakitnya seorang anggota keluarga merupakan hasil adaptasi atau interaksinya terhadap lingkungan yang sakit pula.

Perbedaan antara bimbingan konseling keluarga Islam dengan bimbingan konseling Islam terletak pada objeknya. Bimbingan konseling keluarga Islam menitik beratkan pada permasalahan keluarga yaitu perkawinan, perceraian, anak dan sebagainya. Sedangkan bimbingan konseling Islam lebih luas permasalahan yang dibahas di dalamnya. Adapun bimbingan konseling keluarga Islam sumbernya pada akal pikiran manusia yang berasal dari rasio dan empirisme (pengalaman). Sedangkan bimbingan dan konseling Islam, bersumber pada akal juga wahyu yang dalam hal ini terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja Edisi Revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hal 25.

<sup>70</sup> Maria Ulfah, Skripsi: “*Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisi Fungsi Konseling Keluarga Islami)*”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), hal 27.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal 29.

### 3) Tujuan Konseling Keluarga Islam

Menurut Sofyan Willis (Konseling Keluarga, 2008) tujuan dari konseling keluarga terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus;

#### a. Tujuan umum konseling keluarga

- Membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait di antara anggota keluarga.
- Membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi anggota lain terhadap persepsi diri, ekspektasi, dan interaksi di antara anggota keluarga lainnya.
- Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- Mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

#### b. Tujuan khusus konseling keluarga

- Meningkatkan toleransi dan dorongan antar anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lainnya.
- Menumbuhkan sikap toleransi terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
- Mengembangkan motif dan potensi-potensi dari setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*) memberikan semangat.
- Mengembangkan keberhasilan dari persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota keluarga lainnya.<sup>72</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, tujuan dari konseling keluarga dibagi menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

---

<sup>72</sup> *Ibid....*, hal 88-89.



Tujuan umum dari konseling keluarga ialah membantu keluarga untuk dapat mewujudkan keluarga harmonis dengan menghargai tiap-tiap anggota keluarga, sedangkan tujuan khusus konseling keluarga ialah menumbuhkan sikap toleransi yang baik antar keluarga, agar dapat tercapainya komunikasi yang baik dari setiap anggota keluarga dan agar dapat meningkatkan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif.

#### 4) Fungsi Konseling Keluarga Islam

Pada prinsipnya, semua fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling keluarga Islam, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya asalah baginya.<sup>73</sup>

#### 5) Teknik-Teknik Konseling Keluarga

Ada banyak teknik yang dipelopori oleh aliran Adlerian, dan sebagaimana garis besarnya dikemukakan oleh Lowe adalah sebagai berikut:

- a. *Interview* awal

Tujuan dari teknik interview adalah membantu konselor dalam mendiagnosa tujuan orang tua serta mengevaluasinya dalam mendidik anak, memahami iklim keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut.

---

<sup>73</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal 37-41.

b. *Role Playing* (bermain peran)

Bermain peran merupakan metode yang berorientasi kepada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseling keluarga. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaksi anggota di dalam suatu keluarga.

c. *Interpretasi* (penafsiran)

*Interpretasi* merupakan bagian penting dalam konseling Adlerian yang dilanjutkan pada sesi-sesi setelahnya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan *insight* (pemahaman) bagi anggota keluarganya, dan mendorong mereka untuk menafsirkan apa yang mereka pelajari dan diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang anggota keluarga memberikan tafsiran terhadap perilakunya terhadap anggota lain, atas usul konselor.<sup>74</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, teknik dalam konseling keluarga yang dikemukakan oleh Adlerian ada tiga, diantaranya adalah *interview awal*, *role playing*, dan *interpretasi*.

**6) Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga TKW**

Masalah tentang pernikahan dan keluarga merupakan hal yang penting dalam sebuah negara. Sebagai struktur terkecil dalam masyarakat, keluarga tentunya menjadi tulang punggung bangsa yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Bila keluarga bermasalah, maka akan berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, jika keluarga harmonis, maka akan melahirkan pula kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera.<sup>75</sup> Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan konseling keluarga Islam. Konseling keluarga Islam merupakan usaha untuk membantu individu dalam anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mampu mengatasi masalah yang

---

<sup>74</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 120-121.

<sup>75</sup> Muhammad Iqbal, Ph.D., *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 12.

dihadapinya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi dampak positif pula terhadap anggota keluarga yang lainnya.<sup>76</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) ialah proses pemberian bimbingan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Bimbingan dan konseling keluarga merupakan proses bimbingan dan bantuan terhadap dua orang atau lebih anggota keluarga sebagai suatu kelompok secara serempak yang dapat melibatkan seorang konselor atau lebih. Adapun tujuannya adalah peningkatan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif. Secara khusus konseling bertujuan untuk membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.<sup>77</sup>

Bimbingan keluarga Islam merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga dapat tercapai kehidupan yang selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya pengertian konseling keluarga Islam (pernikahan) adalah proses pemberian bantuan bagi suatu keluarga melalui perubahan interaksi antar anggotanya sehingga keluarga tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya bagi kesejahteraan anggota dan keluarga secara keseluruhan.<sup>78</sup> Disebutkan Faqih (dalam Maria Ulfah, 2019) bimbingan bersifat *preventif* atau pencegahan, sedangkan konseling tekanannya pada fungsi *kuratif* yaitu pada pemecahan masalah serta

---

<sup>76</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 88.

<sup>77</sup> Ahmad Zaini, "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia [zaini78@gmail.com](mailto:zaini78@gmail.com), hal 97.

<sup>78</sup> Ahmad Atabik, "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)", Vol. 4, No. 1, Juni 2013, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia [atabik78@gmail.com](mailto:atabik78@gmail.com), hal 176.

solusinya.<sup>79</sup> Dengan demikian, bimbingan pernikahan dilakukan sebagai tindakan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya perselisihan dalam keluarga, sedangkan konseling pernikahan dilakukan ketika sudah terjadi perselisihan dalam keluarga, untuk kemudian dicarikan solusi atas masalah yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap suami istri tentunya mengharapkan pernikahan yang harmonis. Untuk itu perlu adanya bimbingan pernikahan sebagai tindakan *preventif* atau pencegahan supaya tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga. Namun, apabila sudah terjadi keretakan rumah tangga maka diperlukan konseling keluarga sebagai tindakan untuk mengatasi atau mencari jalan keluar yang terbaik, oleh karena itu bimbingan dan konseling keluarga Islam diperlukan sebagai proses pemberian bantuan kepada suami atau pun istri yang sedang mengalami permasalahan rumah tangga, agar tujuan pernikahan dapat tercapai yaitu *sakinah mawaddah wa rahmah*.<sup>80</sup>

#### **D. Urgensi Konseling Keluarga Islam dalam Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)**

Selayaknya bahtera yang mengarungi lautan, selamanya tidak akan pernah ada bahtera yang berlayar di laut dengan tenang. Pasti dalam perjalanan tersebut, akan dihadapkan pada gelombang-gelombang kecil dan besar, bahkan badai yang datangnya tanpa bisa diterka.<sup>81</sup> Sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga agar tetap langgeng, komunikasi antar pasangan suami istri memiliki peran penting di dalamnya.<sup>82</sup> Harapan menjadi keluarga yang harmonis adalah dambaan setiap insan suami istri dalam ikatan

---

<sup>79</sup> Maria Ulfah, Skripsi: *Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islami)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal 35.

<sup>80</sup> Ahmad Zaini, “Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia [zaini78@gmail.com](mailto:zaini78@gmail.com), hal 104.

<sup>81</sup> Ahmad Kasyful Anwar dan Triwibowo Budi Santoso, “*Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*”, (Jakarta: Kemenag RI, 2017), hal 62.

<sup>82</sup> Mahmudah, “*Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*”, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal 69.

kekeluargaan, karena dengan terwujudnya suatu keluarga yang harmonis akan memberikan rasa nyaman, tentram, dan damai pada masing-masing anggotanya.<sup>83</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT *QS. An-Nisaa:34*,

..... ۞ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ خَافِضَاتٌ لِّلْمَعْيَبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۞.....

Artinya: “.....Wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri bila suami tidak ada, sebagaimana Allah telah memelihara (mereka)...”

Dalam *Q.S. An-Nisaa:34* dijelaskan bahwa pernikahan dalam hubungan kesetaraan antara suami istri dalam rumah tangga. Suami istri sama-sama memiliki kewajiban dan tanggung jawab, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Suami istri harus bermusyawarah dalam mengambil keputusan, walaupun keputusan terakhir berada pada tangan suami, dan jika tidak ditemukan kata sepakat serta mufakat tentunya untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawab tersebut harus diiringi dengan komunikasi yang untuk mencapai tujuan bersama.<sup>84</sup> Suami dan istri pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain dan saling membutuhkan dalam membina rumah tangga dan mewujudkan pernikahan yang *sakinah mawaddah* dan *rahmah*. Karena dalam Al-Qur'an tidak pernah membedakan laki-laki atau perempuan bahkan merendahkan satu sama lain di antara mereka.

Bagi Tenaga Kerja Wanita menjaga kepercayaan, dan komunikasi dapat berfungsi untuk meminimalisir terjadinya konflik dan mendapatkan solusi ketika dihadapkan pada problematika rumah tangga yang sedang dihadapi, sehingga kedua belah pihak (suami-istri) dapat saling memahami dan memberikan pengertian.

Mewujudkan keluarga yang harmonis sangatlah tidak mudah, karena pasangan suami istri harus mampu menghadapi problem-problem rumah

---

<sup>83</sup> Kustini, “*Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*”, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hal 1.

<sup>84</sup> Makmur Jaya, “*Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*”, *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 11 No. 2, Desember 2020, hal 261.

tangga yang terus terjadi. Problem-problem rumah tangga diantaranya ialah masalah komunikasi dalam keluarga, konflik orang tua-anak, masalah perekonomian, adanya superioritas dalam keluarga dimana suami dan istri merasa tidak saling membutuhkan kembali, dan terjadinya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).<sup>85</sup> Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan konseling keluarga Islam. Konseling keluarga Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang sudah seharusnya dalam menjalankan pernikahan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu, bimbingan dan konseling keluarga Islam dapat berfungsi sebagai *preventif* mencegah terjadinya konflik-konflik yang dapat mengakibatkan kepada perceraian, dan *kuratif* untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi dalam keluarga, dengan mengajak setiap anggota keluarga menjaga kembali peran masing-masing dalam keluarga sesuai dengan tuntunan agama Islam.<sup>86</sup> Bantuan bimbingan konseling keluarga Islam akan menciptakan keluarga yang harmonis karena di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa azas untuk membantu dalam mewujudkan keharmonisan keluarga seperti azas kebahagiaan dunia akhirat untuk membantu individu agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat; Azas *sakinah mawaddah wa rahmah*, yakni keluarga yang tenang, tentram, dan penuh kasih sayang; Azas komunikasi dan musyawarah; Azas sabar dan tawakkal, individu dibantu untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah sehingga tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan yang akan diputuskan kedepannya; Azas manfaat, mengutamakan mencari manfaat dan maslahat baik bagi individu sendiri ataupun bagi tiap-tiap anggota keluarga.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Ulfiah, “*Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal 81-117.

<sup>86</sup> Ulfatmi, “*Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islami: Peluang Dakwah Kini dan Mendatang*”, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015, hal 353.

<sup>87</sup> Mahmudah, “*Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*”, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal 43-49.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Tenaga Kerja Wanita memiliki peran penting untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, tidak hanya pada istri saja tetapi suami juga memiliki peran penting untuk sama-sama mewujudkan tujuan-tujuan pernikahan yang salah satunya adalah tercapainya suatu keluarga yang harmonis. Konseling keluarga Islam memiliki urgensi untuk keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk membantu menyelesaikan problematika keluarga secara terarah dan sistematis yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Bimbingan dan konseling keluarga Islam sebagai sarana untuk membantu individu dalam mencegah dan menanggulangi penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT sehingga berakhir pada terciptanya hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam (Ali, 2005: 202-205).<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho, “*Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*”, Jurnal Smart, Vol. 05, Nomor 01, Juni 2019, hal 87-88.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA PASURUHAN KECAMATAN KAYEN PATI**

### **A. Letak Geografis dan Demografis Desa Pasuruhan**

#### **1. Sejarah dan Kondisi Desa**

Desa Pasuruhan merupakan salah satu dari 18 Desa yang terletak di kecamatan Kayen kabupaten Pati. 2.17 Km<sup>2</sup>, secara geografis Desa Pasuruhan berada di dataran rendah sehingga sebagian besar merupakan wilayah berupa lahan 1.69 Km<sup>2</sup>, sedangkan sisanya diperuntukkan sebagai lahan pekarangan, perkantoran dan tanah lainnya.

Adapun data administrasi Desa Pasuruhan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Pesagi - Desa Talun
Sebelah Selatan	: Desa Trimulyo - Desa Srikaton
Sebelah Barat	: Desa Gadudero - Kab. Kudus
Sebelah Timur	: Desa Pesagi - Dukuh Jetis

Sedangkan keadaan orbisitas dan jarak tempuh Desa 10 dengan kota Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah relative mudah untuk dijangkau oleh masyarakat Desa. Keterbatasan angkutan menuju ke Ibu kota Kabupaten, Provinsi dan Kecamatan tidak menjadi masalah mengingat alat transportasi sudah semakin meningkat. Ini terbukti gerak perekonomian dan perdagangan masyarakat Desa sudah semakin meningkat.

Untuk mengetahui letak/jarak Desa Pasuruhan dengan pusat-pusat Ekonomi dan Pemerintahan yang ada di Pati dapat disimak sebagai berikut:

- Jarak ke Ibu kota Kecamatan : 4 km
- Jarak ke Ibu kota Kabupaten : 17 km
- Jarak ke Ibu kota Provinsi : 2011 km
- Waktu tempuh ke ibu kota Kecamatan : 0,2 jam
- Waktu tempuh ke ibu kota Kabupaten : 0,5 jam



- Waktu tempuh ke ibu kota Provinsi : 2,5 jam.

## 2. Kondisi Ekonomi Desa

Desa Pasuruhan mempunyai Potensi ekonomi sangat besar, meskipun kondisi ekonomi masyarakat Desa Pasuruhan tidaklah sama, secara potensi ekonomi Desa Pasuruhan terbagi menjadi 1 wilayah besar, tentunya karena terbagi menjadi 1 wilayah besar potensi ekonomi sangatlah berbeda, sebagian besar bergerak di sektor pertanian, UMKM dll, untuk wilayah RW 1,2 dan 3 mayoritas bertumpu pada sektor pertanian meskipun ada juga yang bergerak disektor lain seperti industri rumah tangga, untuk wilayah RW 2 yang secara mayoritas penduduknya berada pada sektor swasta sehingga sangat diharapkan untuk wilayah RW 2 potensi dari sektor perdagangan, pertokoan, dari ketiga wilayah ekonomi tersebut sangatlah diharapkan kesemuanya bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Desa Pasuruhan dengan naiknya taraf pendapatan penduduk desa Pasuruhan.

## 3. Kondisi Infrastruktur Desa

Sejak adanya program Dana Desa pada tahun 2015, Desa Pasuruhan bisa membangun desa secara berkesinambungan, secara garis besar semua kebutuhan masyarakat yang bersifat infrastruktur bisa dikatakan terpenuhi, meskipun ada beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan itupun dikarenakan bukan menjadi kewenangan Desa akan tetapi menjadi bagian kewenangan pemerintah Kabupaten. Dari semua pembagian wilayah pada Desa Pasuruhan terdiri dari 9 RT dan 3 RW.

## B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pasuruhan

Secara umum Kondisi sosial Budaya Desa dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya :

1. Kondisi Demografis/Kependudukan, berdasarkan data AKP (Analisa Kependudukan Partisipatif) Pada tahun 2020 jumlah Penduduk Desa Pasuruhan, berjenis Kelamin Laki laki = 1.487 Jiwa, berjenis Kelamin Perempuan = 1.573 Jiwa. Data ini akan selalu berubah setiap tahun karena

pendataan/updating akan dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun, semua kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh RT/RW yang ada di Desa Pasuruhan.

2. Kondisi Kesehatan Masyarakat, salah satu kunci keberhasilan pembangunan suatu Desa itu berhasil adalah dibidang kesehatan, jika hal kesehatan masyarakat terjamin dan pemenuhan hak hak dasar manusia dibidang kesehatan terpenuhi, maka pembangunan yang direncanakan dan akan dilaksanakan oleh pemerintah Desa akan berhasil.

Dalam hal menunjang kesehatan masyarakat perlu didukung dengan sarana kesehatan yang memadai, dengan 1 (satu) Polindes yang didukung oleh Bidan Desa dan Perawat Desa, dirasa sangat tidak maksimal untuk pelayanan kesehatan dengan desa seluas desa Pasuruhan, untuk itu pada RPJM Desa tahun 2022-2027, menjadi skala prioritas pembangunan fasilitas kesehatan, meskipun tidak menjadi skala Prioritas Desa akan tetapi menjadi skala prioritas yang akan diusulkan dalam musrenbang kecamatan. Dengan 1 (satu) Posyandu balita yang ada di desa Pasuruhan untuk bisanya memfasilitasi dan menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan balita yang ada di desa Pasuruhan Suatu keuntungan letak Desa Pasuruhan yang berdekatan dengan Puskesmas Kecamatan Margorejo dan 1 (satu) Rumah Sakit swasta yang berada di wilayah Desa Pasuruhan Sehingga penanganan pertama untuk Pelayanan kesehatan bisa terpenuhi.

- a. Pendidikan, Sektor Pendidikan adalah hal penting dan menjadi indikator suatu keberhasilan Desa dan bidang pendidikan menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu desa. Dengan pendidikan yang tinggi akan mendongkrak tingkat kecakapan seseorang yang dapat mendorong munculnya keterampilan dan kreatifitas untuk menjadi lebih berkembang berwirausaha. Jika itu berhasil akan muncul lapangan lapangan pekerjaan yang baru, sehingga masalah pengangguran akan teratasi dengan sendirinya. Dalam era digitalisasi pada saat ini, maka dengan pendidikan yang

baik, masyarakat akan lebih mudah untuk menerima informasi informasi yang menunjang untuk lebih berkreatifitas.

- b. Mata Pencaharian, Dengan Kondisi sosial yang berbeda antar dusun yang berada di Desa Pasuruhan, memungkinkan mata pencaharian yang ada di Desa Pasuruhan sangat beragam, dan berdasarkan karakteristik dusun yang berbeda.
- c. Kesejahteraan Masyarakat, Dengan berkembangnya jumlah penduduk di desa Pasuruhan, secara otomatis dituntut bagaimana terpenuhinya kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan. Pada Kondisi ekonomi yang sedang terpuruk akibat dari Pandemi Covid 19, maka pemerintah mengambil langkah secara sistematis dengan memberikan stimulan berupa bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat dan Program-program yang sudah ada lebih ditingkatkan, seperti BSP, PKH, dll dan Dalam hal ini, melalui Dana Desa, Pemerintah Desa juga melaksanakan kegiatan yang sama dengan memberikan bantuan langsung tunai (BLT DD) dengan besaran mengikuti regulasi yang ada. Dengan adanya bantuan tersebut harapan masyarakat bisa segera pulih tingkat perekonomiannya..
- d. Agama, Dalam perspektif agama, masyarakat di desa Pasuruhan termasuk masyarakat yang homogeny, hal ini di buktikan bahwasanya masyarakat desa Pasuruhan mayoritas beragama Islam. Tingkat kemayoritasan agama Islam di desa Pasuruhan sangat dipengaruhi oleh Kultur yang sudah lama ada di desa Pasuruhan, selain itu pegangan agama ini diakibatkan oleh hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang ada dari dulu sampai sekarang
- e. Budaya, Budaya atau kultur yang ada dimasyarakat desa Pasuruhan masih sangat kental, apalagi yang berhubungan dengan agama Islam, hal ini dapat dipahami dikarenakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa Pasuruhan adalah agama Islam, Budaya yang berbasis kearifan lokal oleh sebagian masyarakat desa Pasuruhan masih terus dijaga dan masih tetap dilaksanakan. Tradisi adat ketimuran yang ada

dan berkembang di desa Pasuruhan, banyak dipengaruhi oleh ritual ritual agama Islam dan perilaku orang tua terdahulu.

### C. Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati

Penelitian keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Pasuruhan berawal dari adanya fakta desmigratif mengenai banyaknya tenaga kerja Indonesia/Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri. Menurut data yang didapatkan peneliti dari Kantor Urusan Agama dan Kepala Desa setempat ada beberapa anggota keluarga yang bercerai karena salah satu di antara suami-istri yang bekerja sebagai TKI/TKW. Berawal dari bantuan instansi yang terkait peneliti mulai melakukan penelitian dengan mencari informasi dan mendatangi setiap keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Pasuruhan, Kayen Pati. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri bahkan berbeda-beda untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Karakteristik narasumber yang peneliti jadikan informan diantaranya:

1. Perempuan warga Desa Pasuruhan yang sudah menikah;
2. Beragama Islam;
3. Berusia 25 tahun keatas;
4. Sudah menjadi TKW selama 3 tahun keatas;
5. Pernikahan sudah 3 tahun keatas.

Dari hasil wawancara beberapa informan akan peneliti paparkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita berdasarkan aspek keluarga harmonis**

No	Aspek Keharmonisan	Jumlah	Ket
1.	Spiritual	3 (Ibu JN, Ibu MT, Ibu FH)	√
2.	Waktu bersama keluarga	-	-
3.	Komunikasi	2 (Ibu NY, Ibu K)	√
4.	Saling menghargau	1 (Ibu MT)	√

5.	Minim konflik	2 (Bapak KT, Bapak MS)	√
6.	Komitmen	Ibu SS	√

Berdasarkan table di atas, keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita berdasarkan aspek-aspek keluarga harmonis akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Kehidupan beragama dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mendasari suatu keharmonisan rumah tangga. Dalam agama terdapat akidah serta syariah yang seharusnya dijalankan dan dilaksanakan oleh hamba-Nya.

Keterangan Ibu JN:

“Keluarga harmonis menurut saya itu keluarga yang memiliki iman yang kuat. Dan memiliki iman yang kuat itu seperti dengan menjaga sholat, senantiasa mengingat Allah SWT, insyaAllah Allah akan selalu menjaga dan mengingat kita. Karena ketika kita memiliki iman yang baik, yang kuat tentunya kita tahu dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Cara saya dan suami untuk menciptakan kehidupan beragama itu dengan mengingatkan dan memberikan perhatian satu sama lain apalagi kepada anak saya untuk sholat tepat waktu, ngaji al-Qur’an, selalu menghormati bude dan simbahnya.” (Ibu JN/Sabtu/17-07-2021)

Kesimpulan dari keterangan Ibu JN menunjukkan bahwa cara ia untuk mewujudkan keluarga yang harmonis yaitu dengan cara selalu menjaga iman, mengingat Allah, dan selalu mematuhi perintah serta larangan-Nya.

Sehubungan dengan itu, penuturan Ibu MT sebagai berikut:

“Sebagai seorang TKW, saya dan suami selalu mengusahakan untuk menanamkan keimanan dalam diri masing-masing, agar tahu batasan-batasan suami istri itu seperti apa ketika berjauhan.” (Ibu MT/Selasa/20-07-2021)

Kesimpulan dari penuturan Ibu MT menunjukkan bahwa perlunya menanamkan keimanan dalam diri masing-masing dengan tujuan agar tahu

seperti apa batasan-batasan suami istri ketika berjauhan, karena di dalam agama Islam sendiri terdapat yang namanya nilai serta moral. Demikian pula dengan penuturan Ibu FH sebagai berikut:

“Keluarga harmonis itu keluarga yang tenang dan tentram, dan untuk mewujudkan ketenangan serta ketentraman tentunya susah. Sehingga perlu menjaga ketenangan dan mewujudkan ketentraman pernikahan *lillahita’ala* atas ridho Allah SWT. Kalau rumah tangga bisa tentram toh mbak pokoknya rasane adem, perhatian suami dan orang tua bisa buat makin adem ayem ya walaupun posisi saya dan suami berbeda negara tapi InsyaAllah ridho suami, ridho orang tua itu jadi luber-luber buat rumah tangga mbak.” (Ibu FH/Sabtu/24-07-2021)

Kesimpulan dari ketiga *statement* TKW tersebut merupakan poin bahwa menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga itu sangatlah penting untuk mewujudkan keluarga harmonis. Agama menjadi pondasi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan berumah tangga. Dan dalam agama Islam dijelaskan mengenai hak dan kewajiban suami istri, menjaga diri dan keluarga, serta senantiasa mengingat Allah dalam suka maupun duka.

## 2. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat serta sudut pandangnya. Dalam hal ini TKW perlu menjaga komunikasi dengan keluarga untuk menciptakan keutuhan rumah tangga. Sebagaimana menurut penuturan Ibu NY:

“Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dengan profesi ibu sebagai TKW salah satunya dengan cara tetap menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga di Indonesia, dan juga selalu memastikan bahwa keluarga di Indonesia baik-baik saja. Maka dari itu ya mbak, setiap menghubungi suami itu sering bertukar cerita tentang keluh kesah, kabar orang tua, perkembangan anak-anak, terus kangen-kangenan gitu mbak.” (Ibu NY/Minggu/18-07-2021)

Kesimpulan dari pengakuan Ibu NY menjadi salah satu indikator dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dengan cara tetap menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Ibu K menuturkan:

“Salah satu kunci untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis adalah dengan komunikasi. Dengan komunikasi dapat menjaga silaturahmi dengan keluarga, dan komunikasi juga dapat merekatkan hubungan dengan keluarga yang jauh di Indonesia. Komunikasi saya dan suami itu termasuk intens ya mbak, setiap ada waktu senggang pasti saya telfon ke rumah di Indonesia, ya walaupun pernikahan saya dan suami terbilang masih lumayan muda tapi memang dari komunikasi saya bisa dikuatkan suami, diyakinkan suami, dan orang tua juga mertua.” (Ibu K/Selasa/20-07-2021)

Dalam hal ini berdasarkan penuturan Ibu K, komunikasi dapat merekatkan hubungan dengan keluarga di Indonesia dengan profesinya sebagai seorang Tenaga Kerja Wanita. Komunikasi juga merupakan cara untuk menjaga hubungan silaturahmi dengan keluarga dan sanak saudara.

### 3. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Sikap saling menghargai mampu memberikan suasana positif dalam kehidupan rumah tangga. Setiap individu dalam keluarga diharapkan mampu menghargai satu sama lain dalam berinteraksi.

*Statement* Ibu MT:

“Saling menghargai dalam keluarga itu hal sepele sebenarnya dan menurut ibu wujud saling menghargai satu sama lain dalam keluarga adalah hal dasar sakinahnya pernikahan mbak. Apalagi dengan posisi ibu dan suami sama-sama seorang TKI, tentunya saling menghargai harus kami tanamkan dalam rumah tangga dan pernikahan kami. Setelah adanya masalah yang dulu buat ibu sama suami hampir pisah, sekarang ibu sama suami lebih sering terbuka satu sama lain, ya kalau ada masalah gitu kita sama-sama cari jalan keluar lewat telfon dan pasti habis itu ibu dan suami sama-sama menguatkan kalau cinta itu selalu bisa tumbuh kalau dipupuk dengan keyakinan suami dan istri.” (Ibu MT/Selasa/20-07-2021)

Kesimpulan dari *statement* Ibu MT menunjukkan bahwa sikap saling menghargai merupakan hal dasar yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing anggota keluarga. Dengan adanya saling menghargai dalam rumah tangga, tentunya hal tersebut sudah merupakan pondasi awal keluarga yang sakinah.

#### 4. Kuantitas dan kualitas konflik yang minim

Keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh, dimana setiap anggota keluarga harus saling berusaha dalam menjaga keutuhan serta silaturahmi agar tercipta kehidupan keluarga yang kuat dan tidak rapuh.

Pengakuan bapak KT mengenai keharmonisan keluarga:

“Harmonisnya suatu keluarga tidak terletak di tangan istri saja, melainkan juga suami. Yang dinamakan menikah itu ya dua insan yang saling menjaga keutuhan rumah tangga dengan tujuan-tujuan pernikahan itu seperti apa.” (Bapak KT/Jum’at/20-08-2021)

Demikian pula dengan pernyataan Bapak MS:

“Menikah itu menyatukan dua insan, dan dua kepala. Jadi harmonis atau tidaknya suatu rumah tangga tidak hanya dipihak istri saja, tetapi suami istri. Kalau suami istri memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, tentunya akan tahu kemana harus melangkah dan apa saja yang sudah seharusnya dijaga. Nah dengan hal ini, dapat meminimalisir terjadinya konflik-konflik keluarga, dan walaupun terjadi problem dalam rumah tangga dapat dipikirkan kembali agar tidak sampai bercerai.” (Bapak MS/Minggu/8-08-2021)

Dengan dua *statement* di atas menurut Bapak KT dan Bapak MS menunjukkan bahwa dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga perlu adanya pembatasan konflik dan kesadaran diri masing-masing. Bahwasannya menikah itu dua insan dan dua kepala yang harus diseleraskan agar mampu meminimalisir terjadinya konflik-konflik keluarga.

#### 5. Adanya ikatan yang erat antar anggota keluarga



Komitmen merupakan sebuah cara bagi pasangan untuk saling menjaga prinsip yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu yang panjang. Pondasi yang kuat dalam berkomitmen merupakan cara untuk menjaga keutuhan rumah tangga agar tidak goyah dalam ujian-ujian pernikahan.

Pernyataan Ibu SS mengenai komitmen:

“Keluarga harmonis itu ketika dalam keluarga tersebut dapat menjaga kepercayaan suami dan keluarga, menjaga kehormatan serta komitmen yang dipegang antara suami dan juga istri. Intinya itu seperti ini mbak, omongan lisan yang kadang terlihat sepele kayak (kulo tresno sampean buk/pak) itu kaya semakin menguatkan ibu dan suami dalam memperjuangkan rumah tangga dan anak-anak.” (Ibu SS/Senin/2-08-2021)

Kesimpulan dari penuturan Ibu SS menunjukkan bahwa seorang suami istri harus memiliki komitmen yang dipegang dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Komitmen merupakan bagian dari pentingnya suatu hubungan yang menyediakan keselamatan dan rasa aman dalam rumah tangga sehingga pasangan dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan secara terbuka.

Mempertahankan pernikahan dan mewujudkan pernikahan yang harmonis bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itu sebelum seseorang mengikatkan dirinya dalam sebuah ikatan pernikahan hendaknya melakukan persiapan-persiapan diri dengan berbagai perubahan yang akan terjadi setelah memulai kehidupan berumah tangga. Pernikahan yang harmonis tidak dapat terjadi begitu saja tetapi untuk mewujudkannya diperlukan upaya dan komitmen. Suami istri harus memiliki niat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pernikahan meskipun salah satu di antaranya harus bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar rumah bahkan negara yang terikat kontrak cukup

lama. Kunci untuk mencapai suatu keharmonisan keluarga ialah dengan menjaga komitmen pernikahan yang sudah diputuskan sebelumnya.<sup>89</sup>

Dari enam aspek-aspek keluarga harmonis dalam teori yang dikemukakan oleh Dadang Hawari ditemukan lima aspek yang sesuai dengan *statement* para informan (TKW dan keluarga TKW). Pada point-point di atas dijelaskan bahwa dalam mencapai keharmonisan dibutuhkan peran antara suami dan juga istri. Dengan hal itu, keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan sudah mencakup lima kategori keluarga harmonis.

---

<sup>89</sup> Dyah Astorini Wulandari, “*Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan*”, PSYCHO IDEA, Tahun 7 No. 1, Februari 2009, hal 8.

**BAB IV**  
**ANALISIS KEHARMONISAN KELUARGA TKW**  
**(Tenaga Kerja Wanita)**

**A. Analisis Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati**

Keharmonisan keluarga erat kaitannya dengan keluarga ideal dalam suatu perkawinan. Kesadaran peran, fungsi, dan menerima keadaan serta keberadaan antara suami istri menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.<sup>90</sup> Keluarga harmonis merupakan suatu kondisi dimana setiap anggota dalam keluarga dapat menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing tanpa adanya tuntutan, terjalin adanya kasih sayang, saling memberikan pengertian, adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga. Sehingga dalam keluarga yang harmonis dapat terwujud saling memberikan dukungan, kasih sayang, serta menghargai dan menerima perbedaan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Ar-Rum:21*

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Keluarga harmonis merupakan kata lain keluarga sakinah. Sedangkan keluarga sakinah adalah keluarga yang terbentuk berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Keluarga sakinah akan terbentuk dari perkawinan yang sah, hingga mampu menciptakan keadaan rumah tangga dengan penuh kasih

---

<sup>90</sup> Noffiyanti, “Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga”, Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.3 No.1, 2020, hal 8.

sayang, pengertian dan mampu memahami satu sama lain serta mampu menutupi kekurangan atau aib keluarga.

Melihat kenyataan yang ada bahwa kepergian istri-istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri tidak terlepas dari banyaknya persoalan yang ada dan tidak dapat diatasi, terutama persoalan ekonomi, minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum miskin dan berpendidikan rendah. Adanya fakta historis menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita dapat menjadikan keluarga mapan secara finansial, hal tersebut disebabkan karena adanya persepsi masyarakat mengenai bekerja di luar negeri akan memperoleh upah dan gaji yang berkali-kali lipat lebih tinggi, sehingga akan mampu menutupi kekurangan ekonomi suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga di antaranya kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan anak, dan bakti kepada kedua orang tua.<sup>91</sup>

Salah satu daerah di Jawa Tengah, dimana warganya banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri adalah Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, kabupaten Pati. Maraknya fenomena migrasi Internasional di Desa Pasuruhan terjadi karena adanya kultur budaya setempat mengenai keberhasilan tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Hal tersebut dilatarbelakangi karena adanya asumsi masyarakat jika dengan menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita akan menjamin kesuksesan seseorang baik secara finansial ataupun faktor yang lainnya. Fakta tersebut dikuatkan dengan pemaparan Kepala Desa Pasuruhan Bapak Nurul Huda:

“Mengenai harmonis atau tidaknya suatu keluarga tidak bisa dipungkiri bahwa salah satunya adalah faktor ekonomi, menjadi TKI/TKW di Desa Pasuruhan sudah menjadi kegiatan migran yang dapat dikatakan lumrah sejak dahulu. Dan memang kebanyakan warga Desa Pasuruhan dapat mencapai kesuksesan secara finansial dengan menjadi TKI/TKW, dan banyak juga orang-orang yang merantau ke luar negeri ini dapat berkontribusi besar untuk kemajuan Desa Pasuruhan. Kalaupun warga Pasuruhan hanya mengandalkan pertanian

---

<sup>91</sup> Irma Ariani, Skripsi: “Peran dan Faktor Pendoornng Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Kabupaten Demak)”, (Semarang: UNDIP, 2013), hal 29.

saja, itu sepertinya nihil jika dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan anak dan sebagainya.”<sup>92</sup>

Dalam *statement* informan di atas pada (Ariani, 2013) disebutkan faktor-faktor yang mendorong wanita atau ibu rumah tangga bekerja di luar negeri dan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ialah sebagai berikut:

1. Adanya desakan ekonomi dan keinginan untuk memperbaiki kondisi finansial keluarga;
2. Adanya motivasi untuk mengubah nasib dan sempitnya lapangan pekerjaan di daerah setempat karena rendahnya pendidikan;
3. Tergidir dengan upah dan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri;
4. Banyaknya Tenaga Kerja Wanita yang sukses ketika pulang ke Indonesia;
5. Adanya pengaruh lingkungan setempat, teman dan dorongan dari keluarga dan suami untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita.<sup>93</sup>

Faktor ekonomi menjadi problem utama seseorang memutuskan untuk menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Dengan adanya jaminan kesuksesan lebih besar membuat masyarakat terutama istri-istri di Desa Pasuruhan berbondong-bondong mengabdikan dirinya di berbagai negara, namun hal demikian tentunya memiliki resiko yang sangat besar dan sangat riskan baik untuk individu (TKW) ataupun resiko dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

Berikut hasil penelitian mengenai keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Pasuruhan terdapat fakta bahwa pada dasarnya keharmonisan dapat terwujud tidak harus satu rumah. Menurut penuturan beberapa informan, keluarga harmonis adalah keluarga yang berupaya untuk menciptakan rasa nyaman, tenang dan tentram. Saling memiliki iman, saling percaya serta mampu bertanggung jawab dengan posisi masing-masing karena keharmonisan dapat terwujud dengan adanya peran kedua belah pihak, yaitu

---

<sup>92</sup> Nurul Huda, *Hasil Wawancara*, Pati. 8 September 2021.

<sup>93</sup> Irma Ariani, Skripsi: “*Peran dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Kabupaten Demak)*”, (Semarang: UNDIP, 2013), hal 27.

suami dan istri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh beberapa informan mengenai keharmonisan keluarga dan upaya mewujudkannya.

Informan Ibu JN mengungkapkan bahwa keberangkatannya menjadi TKW di Malaysia dilatarbelakangi adanya tuntutan ekonomi yang kian melonjak. Ibu JN menjadi TKW sejak 2017, dan sekarang beliau bekerja sebagai buruh pabrik ayam dengan gaji yang diterima adalah 60 ringgit setiap harinya. Menurut Ibu JN keluarga harmonis ialah:

“Keluarga harmonis menurut saya itu keluarga yang saling percaya, saling menjaga, memiliki komunikasi yang baik, dan memiliki iman yang kuat.”

Sedangkan upaya untuk mewujudkan keharmonisan keluarga tenaga kerja wanita menurut informan Ibu JN ialah:

“Dan untuk mewujudkan keluarga harmonis dengan menjaga sholat, dan senantiasa mengingat Allah SWT insyaAllah Allah akan selalu menjaga dan mengingat kita. Karena ketika kita memiliki iman yang baik, yang kuat tentunya kita tahu dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Tidak kalah pentingnya juga dengan menjaga sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan dengan sholat serta doa insyaAllah Allah akan memudahkan segala kesulitan kita.”<sup>94</sup>

Pendapat Ibu JN di atas sama halnya dengan *statement* Ibu MT bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang bisa menjaga martabat, kepercayaan, kesetiaan, dan memiliki tujuan pernikahan.

Menurut Ibu MT mewujudkan suatu keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita itu bukan perkara yang mudah dan membutuhkan ikhtiar serta doa yang kuat. Keharmonisan keluarga menurut Ibu MT ialah:

“Yang saat ini sedang saya dan suami usahakan itu membangun keharmonisan keluarga dengan menanamkan keimanan dalam diri masing-masing. Saling memberikan pengertian, menjaga kepercayaan dan kesetiaan, saling menyadari tanggung jawab dan tentunya komunikasi yang sehat. Karena keharmonisan keluarga adalah keluarga yang bisa menjaga martabat, kepercayaan, kesetiaan, dan memiliki tujuan pernikahan.”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Ibu JN, *Hasil Wawancara*, Pati. 17 Juli 2021.

<sup>95</sup> Ibu MT, *Hasil Wawancara*, Pati. 20 Juli 2021.

Dalam mewujudkan keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Pati mengacu pada teori aspek-aspek keluarga harmonis yang dikemukakan oleh Dadang Hawari, antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu fungsi dalam upaya memelihara kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor dasar fungsi ini adalah upaya untuk mempertahankan hidup (*survive*) baik secara individu, kolektif ataupun industri. Ekonomi mampu menciptakan upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari bagi anggota keluarganya dan menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga.<sup>96</sup> Sebagaimana firman Allah dalam *Q.S Asyura:4*,

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Kepunyaan-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Menurut al-Syawkani substansi ayat tersebut menjelaskan bahwa pemilik harta sesungguhnya adalah Allah SWT. Karena itu, segala sesuatu yang terdapat di langit dan di bumi dalam genggaman dan kekuasaan Allah. Dia yang mengadakan sekaligus meniadakannya sesuai dengan kehendak-Nya, sedangkan manusia hanya sebagai mandat pengelola sebagaimana dalam *Q.S Al-Mulk:15*,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Menurut Abu al-Suud, ayat di atas menjelaskan bahwa manusia boleh atau berhak mengatur kekayaan yang diamanahkan kepadanya. Dan

---

<sup>96</sup> Samsudin, “*Sosiologi Keluarga*”. (Jakarta: Rajawali, 2015), hal 138.

Allah SWT memberikan kemudahan bagi siapa saja yang dapat mengelolanya.<sup>97</sup>

## 2. Menciptakan kehidupan beragama

Terciptanya keluarga yang harmonis dapat ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika. Kehidupan beragama ditandai dengan adanya komitmen meningkatkan keimanan dan ibadahnya.<sup>98</sup>

Menikah bukan hanya bertujuan untuk meneruskan keturunan, namun pada dasarnya menikah merupakan ikatan sah dari dua insan berbeda, dua karakter berbeda, dua pikiran berbeda, dan dua sifat yang berbeda yang kemudian disatukan dalam suatu ikatan pernikahan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam *Q.S At-Tahrim:6*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya menjaga diri dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan

---

<sup>97</sup> Zamakhsyari Abdul Majid, “*Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Ahkam: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016, hal 255.

<sup>98</sup> Ema Hidayanti, dkk, “*Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*”, Religia – Vol. 19 No. 1, April 2016, hal 123.



perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah supaya terhindari dari api neraka.<sup>99</sup>

3. Mempunyai komunikasi yang baik dengan keluarga

Ibu rumah tangga atau istri yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sangat memungkinkan terjadinya disharmonisasi atau disfungsi keluarga. Komunikasi keluarga TKW dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak-anak sangat bervariasi, tergantung dari komunikasi yang diterapkan oleh keluarga inti ataupun keluarga besar. Interaksi dalam sebuah hubungan keluarga haruslah mampu menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga haruslah komunikasi demokratis baik itu keluarga-keluarga pada umumnya ataupun keluarga TKW.

Dalam Al-Qur'an terdapat contoh komunikasi antara suami dan istri, sebagaimana dalam *Q.S At-Tahrim: 3-4*,

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ  
عَرَفَ بَعْضُهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا ۗ قَالَ  
نَبَّأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

---

<sup>99</sup> Imam Nawawi al-Bantani, 'Uquduhu Jain, (Semarang: Pustaka Alawiyah), hal 6.

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ  
وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

Artinya: “Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula”.

Dalam ayat di atas dijelaskan bagaimana petunjuk salam berkomunikasi antara suami dan istri dengan cara meluangkan waktu untuk berkomunikasi, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika berdialog dengan Hafsa. Dalam kondisi tertentu, seorang suami dituntut untuk berlaku tegas dalam menjalankan perintah Allah SWT, agar melindungi keluarganya dari api neraka. Dengan komunikasi yang baik antara suami dan istri, keutuhan keluarga akan semakin kokoh.

#### 4. Saling menghargai sesama anggota keluarga

Setiap anggota keluarga diharapkan kamu menghargai satu sama lain dalam berinteraksi. Baik interaksi antara orang tua dengan orang tua maupun orang tua dengan anak. Hal ini dikarenakan sikap saling menghargai akan menciptakan kondisi kekeluargaan yang positif. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Furqan:74,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami yang menyenangkan hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

#### 5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh, dimana setiap anggota keluarga harus berupaya menjaga keutuhan rumah tangga dengan

cara menjaga silaturahmi agar mampu menciptakan suasana keluarga yang kuat dan tidak rapuh. Dalam menjaga keutuhan rumah tangga, tentunya meminimalisir terjadinya konflik sangatlah penting. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S *Al-Luqman:15*,

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang balik kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalinya, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam menciptakan suasana rumah tangga yang minim konflik yaitu dengan berbuat baik, menanamkan rasa cinta, bahkan selalu mematuhi perintah-Nya, selalu menggembirakan, dan selalu mendoakan satu sama lain.

#### 6. Memiliki ikatan erat antar anggota keluarga

Ikatan dalam keluarga merupakan faktor dasar keharmonisan. Harmonis atau tidaknya rumah tangga dapat dilihat dari eratnya hubungan antar anggota keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan kekeluargaan yang erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan tentunya rasa kebersamaan akan berkurang. Hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi, rasa percaya dan saling menghargai.

Hubungan harmonisnya suatu keluarga dapat terwujud dalam keadaan *konsensus* (kesepakatan) sebagai hasil dari penyesuaian diri dan kompromi para anggota keluarga dalam hal; kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama,

kepuasan hubungan seksual, cinta kasih, dan saling ketergantungan di antara anggota keluarga hingga terciptanya perasaan empati satu sama lainnya.<sup>100</sup>

Bertambahnya usia pernikahan, menjadikan suami istri sulit untuk melakukan penyesuaian pernikahan karena adanya pertumbuhan keluarga. Kesibukan suami dan istri, perbedaan profesi dan gaji suami istri, tidak terjalinnya komunikasi yang sehat, buruknya pengasuhan anak, masalah keuangan keluarga, hingga hilangnya kepercayaan serta buruknya seksualitas menjadi beberapa hal yang menyebabkan terjadinya suatu keretakan dalam rumah tangga.<sup>101</sup> Kenyataan akan adanya problem-problem pernikahan dan kehidupan keluarga tenaga kerja wanita seringkali tidak dapat diatasi sendiri serta memerlukan adanya tangan ketiga dari pihak lain.<sup>102</sup>

Menurut peneliti, seorang pasangan suami istri yang telah melewati berbagai macam proses dan rintangan dengan upaya yang sungguh-sungguh seperti yang telah dipaparkan di atas dengan adanya maksud dan niat untuk membentuk keluarga yang harmonis. Upaya membentuk dan mewujudkan keluarga harmonis tentunya tidaklah mudah dan membutuhkan banyak *effort* di dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena dalam keluarga yang harmonis dan sakinah segala sesuatunya berjalan sesuai dengan ajaran agama dan tidak dilandasi dengan adanya egoisme, arogansi, ataupun hawa nafsu.

Secara umum upaya yang dilakukan Tenaga Kerja Wanita dan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis sama halnya dengan keluarga-keluarga pada umumnya. Peran dalam keluarga bukan hanya kepada Allah SWT semata, tetapi kepada seluruh anggota di dalam keluarga. Keluarga merupakan salah satu amanah setelah menikah dengan tujuan harus dijaga, dikasihi dan dibimbing. Untuk membentuk keharmonisan keluarga diperlukan adanya kehidupan kepada taraf yang lebih baik. Dan untuk menuju

---

<sup>100</sup> Suriati, *Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga*, Al-Misbah, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2013, hal 104.

<sup>101</sup> Ulin Nihayah, “*Komunikasi Interpersonal, Solusi Alternatif Mengatasi Kejenuhan Rutinitas Ibu Rumah Tangga*”, SAWWA: Volume 11, No. 2, April 2016, hal 259.

<sup>102</sup> M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, Anila Umriana, “*Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*”, SAWWA: Vol. 11, No. 2, April 2016, hal 180.

kepada taraf tersebut diperlukan sebuah kerjasama yang baik antara suami istri dalam menjalankan tugas dan kewajiban kepada masing-masing keluarga.

Menurut peneliti untuk mewujudkan keluarga yang harmonis tidak dapat diletakkan atau ditentukan apakah wanita tersebut wanita pekerja atau bukan, melainkan diperlukan adanya kesetaraan, musyawarah dan kesadaran akan kebutuhan pasangan. Untuk itu dalam hubungannya dengan musyawarah keluarga, antara suami istri diperlukan prinsip untuk menghindari terjadinya konflik keluarga yang dapat berakibat pada perceraian. Tanpa musyawarah keluarga bisa berada di bawah kendali otoriter atau sewenang-sewenang suami ataupun istri, sedangkan dengan adanya musyawarah keluarga nilai demokrasi dalam keluarga tersebut akan tampak dengan jelas.

Dalam hubungannya dengan kesadaran akan kebutuhan pasangan, suami ataupun istri harus sama-sama mengetahui kebutuhan keduanya. Apabila keduanya mengetahui kebutuhan satu sama lain, dan sesuatu yang tidak disukai tentu konflik-konflik yang tidak perlu, dapat dihindari sehingga rumah tangga akan terasa aman dan nyaman.<sup>103</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan keharmonisan keluarga tenaga kerja wanita diperlukan adanya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Idealnya sebuah pernikahan ialah suatu bentuk kerjasama antara suami dan istri, dan adanya ikatan lahir batin dari suami ataupun istri.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati dapat terwujud meskipun tidak satu rumah. Hal tersebut ditandai dengan adanya terpenuhinya kebutuhan ekonomi, adanya kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki komunikasi yang baik dalam keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, serta memiliki ikatan erat antar anggota keluarga.

---

<sup>103</sup> Maria Ulfah, Skripsi: “*Problem Wanita Karier Di Desa Margosari Patebon Kendal Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)*”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hal 18.

## **B. Analisis Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Ditinjau dari Fungsi Konseling Keluarga Islam**

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Pati dalam teori aspek-aspek keluarga harmonis yang dikemukakan oleh Dadang Hawari diperoleh penegasan sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati dapat terwujud meskipun tidak satu rumah.
2. Adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi, adanya kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki komunikasi yang baik dalam keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, serta memiliki ikatan erat antar anggota keluarga.

Realita sebenarnya menunjukkan bahwa cukup banyak keluarga yang mengalami kerenggangan rumah tangga akibat kurangnya pengertian antara pihak suami dan istri yang dapat berdampak pada hilangnya keharmonisan rumah tangga, terlantarnya anak, putusnya hubungan suami istri, masalah ekonomi yang belum mapan, ketidakpuasan dalam hubungan seksual ataupun datangnya pihak ketiga di antara suami istri.<sup>104</sup> Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut terjadi, maka bimbingan dan konseling keluarga Islam diharapkan mampu untuk memperkecil ataupun mencegah terjadinya hal-hal negatif dalam kehidupan keluarga, sehingga keharmonisan keluarga dapat dicapai oleh keduanya. Pada prinsipnya, bimbingan konseling keluarga sangat bermanfaat bagi kehidupan pra ataupun paska pernikahan. Menurut Ali Murtadho (2009), bimbingan dan konseling perkawinan merupakan salah satu layanan konseling yang memiliki pengaruh penting seiring dengan adanya kompleksitas masalah manusia di masa kini. Pentingnya bimbingan konseling keluarga karena

---

<sup>104</sup> Maryatul Kibtyah, *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*, Jurnal Sawwa – Volume 9, Nomor 2, April 2014, hal. 364.

beberapa aspek, antara lain: masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan, masalah perkembangan individu dan masalah latar belakang sosio kultural.<sup>105</sup>

Bimbingan dan konseling keluarga Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang menjalankan kehidupan keluarga atau rumah tangga agar bisa selaras dan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya sehingga dapat tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>106</sup> Tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam adalah untuk membantu mencegah munculnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, membantu individu mencegah timbulnya problematika rumah tangga dan membantu individu dalam memelihara situasi dan kondisi pernikahan agar dapat tercapai tujuan-tujuan pernikahan.<sup>107</sup> Hal ini juga terjadi pada kondisi keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Mereka meminta bantuan dari keluarga dan kerabat dekatnya untuk perihal mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Sehingga pihak keluarga diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan keluarga yang menyenangkan, aman, dan tentram.<sup>108</sup>

Implementasi sebagai Tenaga Kerja Wanita dan istri sekaligus ibu, membuat para TKW di Desa Pasuruhan harus mampu memposisikan dirinya ke dalam dua dimensi secaraimbang sehingga keduanya dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini wanita yang kapasitasnya sebagai istri berkewajiban menaati suaminya dan membimbing anak-anaknya agar lebih baik di masa yang akan datang. Karena itu, Islam menempatkan kaum wanita pada tempat yang terhormat bukan hanya pada kesuksesan dalam konteks usaha komersial semata, melainkan pada pelaksanaan kewajiban sebagai istri, ibu dan wanita pekerja yang mampu berkorelasi positif dengan pengabdianya

---

<sup>105</sup> Noffiyanti, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga", *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.3 No.1, 2020, hal 10-11.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hal.86.

<sup>107</sup> T. Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 9.

<sup>108</sup> Widayat Mintarsih, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, *SAWWA – Vol 12, No. 2*, April 2017, hal 287.

kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu MT mengenai kondisi kehidupan keluarganya.

“Saya pernah hampir bercerai sama suami karena hubungan pernikahan yang seperti ini (jarak jauh). Suami saya profesinya juga seorang tki di Hongkong tetapi sekarang sudah habis kontrak jadinya pulang lagi ke Indonesia. Tetapi setelah mendapatkan nasihat dari orang tua dan mertua tentang jatuh bangunnya membangun keluarga yang sakinah, mata hati saya dan suami menjadi terbuka mbak.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu JN mengenai kondisi keluarganya.

“Pernikahan pertama saya dulu pernah gagal mbak, karena suami saya (TKI) tidak bisa melaksanakan kewajibannya sebagai suami dengan baik. Dan setelah pernikahan kedua saya di tahun 2007 saya banyak belajar bagaimana cara berumah tangga dengan kondisi saya dan suami sama-sama menjadi TKI di luar negeri. Saya juga mendapatkan nasihat dari kakak kandung saya yang sekarang membantu mengasuh anak tunggal saya.”

Perihal tersebut dengan pendapat Hamdani mengenai salah satu fungsi bimbingan konseling Islam ialah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan serta kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.<sup>109</sup>

Semua fungsi dan kegiatan bimbingan konseling Islam secara umum juga berlaku untuk bimbingan dan konseling keluarga Islam. Oleh karena itu adanya bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga Tenaga Kerja Wanita di Desa Pasuruhan, Kayen adalah sesuai dengan teori fungsi bimbingan dan konseling Islam, yakni:

1. Fungsi *preventif*; membantu Tenaga Kerja Wanita dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan mencegah adanya problem-problem bagi dirinya yang berakibat pada perceraian.

---

<sup>109</sup> M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal 221.



2. Fungsi *kuratif*; membantu Tenaga Kerja Wanita dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya
3. Fungsi *preservatif*; membantu Tenaga Kerja Wanita menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang semula bermasalah menjadi baik (terpecahkan) dan mampu bertahan dalam suasana yang harmonis (*in state of good*).
4. Fungsi *developmental*; membantu Tenaga Kerja Wanita memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang sebelumnya baik menjadi lebih baik, sehingga dapat terwujudnya keharmonisan keluarga yang langgeng.<sup>110</sup>

Berdasarkan uraian di atas apabila dianalisa bahwa fungsi konseling keluarga Islam ialah membantu klien dalam menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, selaras, serasi, dan mampu mengatasi problem-problem yang ada dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu konseling keluarga Islam pada dasarnya berupa dorongan untuk menjelaskan kembali mengenai prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan tuntunan hidup berumah tangga sesuai dengan ajaran agama Islam. Konseling diberikan agar suami/istri mendapati kembali posisinya masing-masing dalam keluarga/rumah tangga dan mendorong suami/istri untuk melakukan sesuatu berdasarkan kepentingan-kepentingan umat/keluarga bukan hanya kepentingan dirinya sendiri.

Islam memperkenankan istri untuk bekerja di luar rumah, dengan syarat atas ridho suami dan tanpa meninggalkan bahkan menghilangkan jati dirinya sebagai wanita, dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu. Karena hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shihab (2006: 3)<sup>111</sup> yang menyatakan bahwa pria dan wanita berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam rumah tangga dan masyarakat sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Karena itu, kedatangan Islam menempatkan wanita pada tempat yang terhormat bukan pada perolehan

---

<sup>110</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 37-41.

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal.3.

pekerjaan semata, melainkan pada pelaksanaan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu sekaligus, yang memiliki interelasi positif dengan pengabdian kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Q.S *Al-Mumtahanah*:12,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا  
وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ  
أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِمْنَكَ فِي مَعْرُوفٍ ۖ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangandan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampuan lagi Maha Penyayang.*”

Dalam ayat tersebut menjelaskan perjanjian wanita, yang apabila diamanahkan suatu tanggung jawab, dalam arti aktivitas dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Apapun profesi yang ditekuninya, wanita dituntut untuk terus meningkatkan kualitas keimanannya, sehingga meskipun bekerja sebagai seorang Tenaga Kerja Wanita itu tidak kontra produktif yang membutanya melupakan kewajibannya, yaitu sebagai istri yang mendampingi suami, dan sebagai ibu yang merupakan madrasah pertama untuk anak-anaknya. Dengan hal tersebut akan memperkuat eksistensi dirinya dalam lingkup kapasitas yang dimilikinya yaitu sebagai istri dan juga sebagai ibu, karena hal tersebut membolehkan seorang perempuan untuk bekerja ataupun meniti karir sebagai aktualisasi kekhalfahannya dan kehambaannya kepada Allah SWT. Kematangan emosi yang tinggi memungkinkan individu memiliki kemampuan dalam memahami realitas dan fakta serta kualitas dalam merespon

situasi dengan cara memisahkan tekanan dan ketertarikan terhadap perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.<sup>112</sup>

Menurut peneliti melalui bimbingan dan konseling keluarga Islam upaya-upaya yang dilakukan akan membuat suami istri saling mengenal satu sama lain. Hal ini penting dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga karena perbedaan lingkungan suasana hidup pasangan suami istri memiliki pengaruh besar dalam menciptakan berbagai selera, perilaku, dan sikap yang berlainan. Karena itu pasangan suami istri harus memahami masalah yang terjadi dan berusaha mengenali pasangan agar dapat meminimalisir terjadinya pertengkaran yang berakibat pada perceraian karena perbedaan yang ada.<sup>113</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita. Dari keempat teori fungsi konseling keluarga Islam yang dikemukakan oleh Aunur Rahim Faqih, peneliti memakai tiga fungsi konseling keluarga Islam, yaitu:

1. Fungsi *preventif* merupakan fungsi pencegahan, yakni membantu mencegah terjadinya problem pada individu. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling keluarga Islam merupakan proses konseling yang berupa membantu seseorang klien/konseli agar:
  - a. Memahami tentang ketentuan dan petunjuk Allah terkait pernikahan, hidup berumah tangga dan berkeluarga.
  - b. Mampu menjalankan petunjuk-petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencegah bahkan meminimalisir terjadinya konflik-konflik keluarga/rumah tangga.
2. Fungsi *kuratif* merupakan salah satu fungsi konseling dalam rangka penyembuhan dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi klien. Dalam hal ini seorang konseli (Tenaga Kerja Wanita & suami) menyadari kembali akan keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT yang sudah seharusnya

---

<sup>112</sup> Chornelius Hutagaol, *Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 2 No. 1 (2021), hal 2.

<sup>113</sup> Suriati, *Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga*, Al-Misbah, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2013, hal 129.

mengikuti ketentuan dan hukum-hukum Allah dalam menjalankan pernikahan agar dapat tercapai keharmonisan rumah tangga.

3. Fungsi *preservatif* merupakan pemeliharaan. Artinya pada fungsi *preservatif* ini tahapan dalam membantu konseli (Tenaga Kerja Wanita) untuk menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan-kebaikan tersebut dapat bertahan lama. Dalam hal ini klien/konseli diupayakan mampu menjaga segala hal dalam keharmonisan keluarga, dan terus menjadi pribadi yang baik bahkan lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil riset mengenai keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, kecamatan Kayen, Pati (analisis fungsi konseling keluarga Islam) dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati dapat terwujud meskipun tidak satu rumah. Hal tersebut ditandai dengan adanya terpenuhinya kebutuhan ekonomi, adanya kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki komunikasi yang baik dalam keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, serta memiliki ikatan erat antar anggota keluarga.
2. Keharmonisan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen Pati, ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islam dalam membangun keharmonisan keluarga berdasarkan: Fungsi *preventif*; membantu Tenaga Kerja Wanita dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan mencegah adanya problem-problem bagi dirinya yang berakibat pada perceraian. Fungsi *kuratif*; membantu Tenaga Kerja Wanita dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dan Fungsi *preservatif*; membantu Tenaga Kerja Wanita menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang semula bermasalah menjadi baik (terpecahkan) dan mampu bertahan dalam suasana yang harmonis (*in state of good*).

#### **B. Saran-Saran**

Setelah dilakukan penelitian keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya selalu mengusahakan untuk tetap menjaga keharmonisan dan kelanggengan keluarga tanpa meninggalkan aspek-aspek keluarga

harmonis. Karena untuk mencapai suatu keharmonisan dalam rumah tangga diperlukan peran suami dan istri.

2. Sebagai seorang Tenaga Kerja Wanita hendaknya jangan dijadikan pekerjaan tersebut sebagai beban untuk meninggalkan kewajiban seorang istri dan ibu. Keharmonisan keluarga dapat tercipta apabila suami istri sejak awal pernikahan mempunyai komitmen untuk membina keluarga secara *sakinah, mawaddah, dan rahmah* dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan “*Alhamdulillah wa syukurillah*” akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S1). Dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penulis mengharapkan saran yang *arif* dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharakan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Intan Qurratul. (2018). "Career Women" and Da'wah". *Takkamul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Volume 7 Nomor 2 Juli-Desember 2018.
- An-Nawawi, Al-Bantani. *Uqudulu Jain*. Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Anwar, Ahmad Kasyful dan Triwibowo Budi Santoso. (2017). "*Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*". Jakarta: Kemenag RI.
- Ariani, Irma. (2013). "*Peran dan Faktor Pendoornng Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Kabupaten Demak*". (Skripsi, UNDIP, Semarang).
- Artasari, Dwi Novi. (2017). "*Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMP Diponegoro Tumpang*". (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang).
- Atabik, Ahmad. (2013). "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)". *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4, No. 1, Juni 2013.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2011). "*Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan*". Jakarta: Kencana.
- Bakran, M. Hamdani. (2004). "*Konseling dan Psikoterapi Islam*". Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Candrasari, Yuli. (2010). "*POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN POLA ASUH ANAK TKW*". Surabaya: Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran.
- Cahyono, Atang. (1991). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Djuwitaningsih, Ekapti Wahjuni. (2018). "POLA KOMUNIKASI KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW) FAMILY COMMUNICATION PATERN IN WOMEN WORKER FROM INDONESIA". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol. 22 No.1, Juli 2018.
- Fadhly, Muhammad Daviq. (2017). "*Hak dan Kwajiban Istri Sebagai Wanita Karir Tinjauan Kitab Uqudullujain dan Fiqih Wanita Yusuf Qardhawi*". (Skripsi, Fakultas Syariah. Al-akhwal as-syakhsiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang).
- Faqih, Aunur Rahim. (2001). "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*". Yogyakarta: UII Press.

- Faridha, Laela. (2018). “*Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga*”. (Tesis, FSH, Magister Hukum Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Faruq, Umar Thohir. (2015). “Konsep Keluarga dalam Al-Qur’an”, *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2015
- Fauziyah, Naelul. (2019). “*Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Pasien Pra Operasi Radang Usus Buntu di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*”. (Skripsi: FDK, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang).
- Gunarsa, Singgih D. (2004). “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardianti. (2014). “*Peran Wanita Karier Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*”. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Perbandingan Agama, UIN Alauddin, Makassar).
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Hawari, Dadang. (2015). “*Mariage Counseling (Konseling Perkawinan)*”. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hidayanti, Ema. dkk. (2016). Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan *Palliative Care* Bagi Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *RELIGIA* – Vol. 19 No. 1, April 2016.
- Hutagaol, Chornelius. (2021). “Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 2 No. 1.
- Ikrom, Muhammad. (2015). “Hak dan Kewajiban Suai Istri Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Qolamuna*. Vol. 1 No. 1. Juli 2015.
- Jaya, Makmur. (2020). “Penafsiran Surat An-Nisa’ Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an”, *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 11 No. 2, Desember 2020.
- Kartono. (1997). *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kibtyah, Maryatul. (2014). “Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya”. *Jurnal Sawwa* – Volume 9. Nomor 2. April 2014.



- Kumalasari, Luluk Dwi. (2011). "Keharmonisan Keluarga TKW Dalam Perspektif Gender (Studi di Donomulyo Malang)". *Humanity*: Vol. 6, No. 2, Maret 2011.
- Kustini. (2011). "*Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*". Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Laela, Faizah Noer. (2017). "*Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja (Edisi Revisi)*". Surabaya: Sunan Ampel Anggota Press.
- Laila, Faizah Noer. (2014). "*Bimbingan dan Konseling Sosial*". Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Lembar Negara Republik Indonesia, UU No. 18/Tahun 2017 Tentang "*Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*".
- Mahmudah. (2015). "*Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*". Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. (2016). "Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Ahkam*: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016.
- Martiany. Dina. (2013). "FENOMENA PEKERJA MIGRAN INDONESIA: FEMINISASI MIGRASI". *Kajian*: Vol. 18 No. 4 Desember 2013.
- Mintarsih, Widayat. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *SAWWA – Vol 12, No. 2, April 2017*.
- Mufid, Abdul. (2020). "Moral and Spiritual aspects in counseling: Recent development in the West". *Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 2020*.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muttaqin, M. Asasul, Ali Murtadho, dkk. (2016). "Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang", *SAWWA*: Vol. 11, No. 2, April 2016.
- Nihayah, Ulin. (2016). "Komunikasi Interpersonal, Solusi Alternatif Mengatasi Kejenuhan Rutinitas Ibu Rumah Tangga", *SAWWA*: Volume 11, No. 2, April 2016.
- Noffiyanti. (2020). "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga". *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.3 No.1, 2020.

- Nuraniwati. (2017). *“Pola Asuh Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita di desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka”*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung).
- Nurhayati, Eti. (2018). *“Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif – Edisi 2”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasuruan Desa Migran Nan Produktif., (2018, Agustus 3), Diakses pada Februari 12, 2021 dari artikel ilmiah: [Pasuruhan, Desa Migran Nan Produktif - Regional Liputan6.com](http://RegionalLiputan6.com)
- Penyusun, Tim. (2012). *Modul Keluarga Sakinah Perspektif Kesetaraan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- P.S, Rahmat. (2009). *“Penelitian Kualitatif”*. Jurnal Equilibrium 5, 2009.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 Pasal 32 ayat (4) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.
- Rachmat, Mochamad. (2014). *“Metodologi Penelitian Gizi dan Kesehatan”*. Jakarta: EGC.
- Rachminawati, Nan. (2001). *“ISU KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (BIAS GENDER)”*, *Mimbar*: No. 3 Th.XVII Juli-September 2001.
- Rianse, Usman. (2012). *“Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori Aplikasi”*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, Agus. (2013). *“Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah”*. Yogyakarta: Ombak.
- Riyadi, Abdullah Hadziq, & Ali Murtadho. (2019). *“Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”*. *Jurnal Smart*. Vol. 05. Nomor 01 Juni 2019.
- Riyadi, Agus & Adinugraha, H H. (2021). *“The Islamic counseling construction in da’wah science structure”*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* – Vol. 2 No. 1.
- Samsudin. (2015). *“Sosiologi Keluarga”*. Jakarta: Rajawali.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2014). *“Perempuan”*, Tangerang: Lentera Hati.
- Solihatin, Isna Rahmah. (2017). *“Konsepsi Al-Qur’an Tentang Perempuan Pekerja Dalam Mensejahterakan Keluarga”*, *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol.12 (2), 2017

- Soewandi, Jusuf. (2012). *“Pengantar Metode Penelitian”*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2016). *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *“Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)”*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Suriati. (2013). “Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga”. *Al-Misbah*. Vol. 9 No. 1. Januari-Juni 2013.
- Syukur, Umi Jamilatus. (2017). *“Peran Wanita Karier Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis”*. (Skripsi, FTIK, Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga).
- Taneira, Gabriella Pundarika. (2019). Skripsi: *“Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Pasangan dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Tentara Batalyon X”*. (Skripsi, Universitas Sanatta Dharma, Yogyakarta).
- Ulfah, Maria. (2019). “Problem Wanita Karier Di Desa Margosari Patebon Kendal Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)”. (Skripsi. FDK, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang).
- Ulfatmi. 2011. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ulfatmi. (2015). “Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islami: Peluang Dakwah Kini dan Mendatang”. *Intizar*. Vol. 21, No. 2.
- Ulfiah. (2016). *“Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga”*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 Bab I Pasal 1 dan 2 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.
- Wijayanti, Tri Bekti. (2017). *“Perubahan Perilaku Keluarga TKW (Studi Kasus Pada Keluarga yang Istri atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)”*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Willis, Sofyan S. (2008). *“Konseling Keluarga”*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, Dyah Astorini. (2009). “Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan”. *PSYCHO IDEA*. Tahun 7 No. 1, Februari 2009.

Zahrok, Siti, Ni Wayan Suarmini, “Peran Perempuan Dalam Keluarga”, *Prosiding SEMATEKOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*, IPTEK Journal of Proceedings Series, 2018/11/3.

### **Wawancara:**

Wawancara Kepala Desa, 8 September 2021

Wawancara Ibu JN, 17 Juli 2021

Wawancara Ibu NY, 18 Juli 2021

Wawancara Ibu MT, 20 Juli 2021

Wawancara Ibu K, 20 Juli 2021

Wawancara Ibu FH, 24 Juli 2021

Wawancara Ibu SS, 2 Agustus 2021

Wawancara Bapak MS, 8 Agustus 2021

Wawancara Bapak AB, 8 Agustus 2021

Wawancara Bapak PJ, 15 Agustus 2021

Wawancara Bapak SW, 11 Agustus 2021

Wawancara Bapak AM, 22 Agustus 2021

Wawancara Bapak KT, 20 Agustus 2021

### **Observasi**

Observasi non partisipan, 7 Agustus 2021 – 20 Agustus 2021

## **DRAFT WAWANCARA**

### **A. Kepala Desa Pasuruhan**

**Nama** :

**Pekerjaan** :

**Hari/Tanggal/Jam** :

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai TKW?
2. Keharmonisan menurut bapak itu bagaimana?
3. Apa saja alasan warga Pasuruhan memutuskan untuk menjadi TKW di luar negeri?
4. Apakah para istri yang bekerja sebagai TKW itu menyalahi kodratnya?
5. Sejauhmana kontribusi para TKW untuk Desa Pasuruhan?
6. Apakah para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?
7. Apakah para TKW di Desa Pasuruhan dapat memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Pasuruhan terhadap para istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri?
9. Apakah tiap tahun ada yang berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW? Dan jika ada sekitar berapa orang?
10. Sejauh ini adakah kasus perceraian suami istri karena istri yang berprofesi sebagai TKW?

## **B. Wawancara dengan TKW Desa Pasuruhan**

**Nama** :

**Pekerjaan** :

**Hari/Tanggal/Jam** :

1. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?
2. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra-putri ibu?
3. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi pandangan negatif tetangga/masyarakat setempat?
4. Apa itu keluarga harmonis? Dan bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis, padahal ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri?
5. Apakah dengan menjadi TKW, ibu tetap bisa menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga ataupun suami dan anak?
6. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap terhadap profesi ibu sebagai
7. Adakah konseling keluarga Islam terhadap para TKW?
8. Bagaimana wujud dukungan suami, anak-anak, dan orang tua/mertua terhadap istri yang bekerja sebagai TKW?
9. Sejauh mana rintangan yang ibu hadapi sebagai TKW dalam membangun keharmonisan keluarga?
10. Adakah tips-tips khusus untuk membangun keluarga harmonis?

### **C. Wawancara dengan Keluarga TKW**

**Nama** :

**Status Keluarga** :

**Pekerjaan** :

**Hari/Tanggal/Jam** :

1. Bagaimana pandangan saudara mengenai istri yang bekerja sebagai TKW?
2. Apakah sejauh ini para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?
3. Bagaimana cara para istri yang bekerja sebagai TKW menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga?
4. Apakah istri yang bekerja sebagai TKW dapat menjalankan kodratnya sebagai ibu sekaligus istri yang baik?
5. Apakah selama ini tidak ada keluhan keluarga (suami/anak) yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri?

## HASIL WAWANCARA TENAGA KERJA WANITA

### A. Wawancara dengan TKW Desa Pasuruan

**Nama** : JN  
**Pekerjaan** : Buruh Pabrik Ayam di Malaysia  
**Hari/Tanggal/Jam** : Sabtu/17 Juli 2021/Pukul 07.45 WIB

#### 1. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?

Alhamdulillah ketika terjadi problem dapat kami selesaikan dengan kepala dingin, karena suami saya juga seorang TKI yang berprofesi sebagai buruh di salah satu perkebunan sawit di Malaysia. Saya bisa menjalankan kewajiban saya sebagai istri kepada suami mulai memasak sebelum berangkat bekerja, melayani, dll. Namun memang saya baru bisa bertemu suami saya ketika pulang kerja sekitar pukul 9 malam.

#### 2. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra-putri ibu?

Tidak ada, karena putri saya hanya satu dan sekarang sudah berusia 22th sedang menempuh studi S.1 di Semarang dan putri saya juga bermukim di pondok pesantren daerah Tugurejo. Alhamdulillah tidak ada problem yang mengkhawatirkan dengan adanya ilmu agama serta umum yang dipelajari putri saya membuat dia mampu memahami kurang lebihnya saya sebagai ibunya yang berprofesi sebagai TKW.

#### 3. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi pandangan negatif tetangga/masyarakat setempat?

Terkait pandangan negatif masyarakat sekitar itu terserah mereka mau menghina profesi saya seperti apa. Yang jelas saya disini bekerja halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, untuk pendidikan anak saya, dan masa tua saya, suami, maupun putri saya. Poin pentingnya menjadi seorang TKW disini adalah perlunya menanamkan nilai-nilai agama yang baik, ketika kita taat dan mampu menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya sesuai dengan perintah Allah, insyaAllah omongan tetangga akan terbungkam sendirinya.



**4. Apa itu keluarga harmonis? Dan bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis, padahal ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Keluarga harmonis menurut saya itu keluarga yang saling percaya, saling menjaga, memiliki komunikasi yang baik, dan memiliki iman yang kuat. Dengan menjaga sholat, dan senantiasa mengingat Allah SWT insyaAllah Allah akan selalu menjaga dan mengingat kita. Karena ketika kita memiliki iman yang baik, yang kuat tentunya kita tahu dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Tidak kalah pentingnya juga dengan menjaga sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan dengan sholat serta doa insyaAllah Allah akan memudahkan segala kesulitan kita.

**5. Apakah dengan menjadi TKW, ibu tetap bisa menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga ataupun suami dan anak?**

Alhamdulillah bisa, walaupun tidak setiap hari tetapi hampir selama seminggu itu pasti ada waktu untuk menghubungi keluarga, orang tua, dan anak. Apalagi sekarang teknologinya sudah maju, sudah ada video call tentunya itu mempermudah saya untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga di Indonesia.

**6. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap terhadap profesi ibu sebagai TKW?**

Kalau sikap suami alhamdulillah mendukung, karena suami juga kerja di Malaysia satu rumah sama saya disini. Saya bekerja kan untuk membantu suami, membantu ekonomi keluarga jadi suami selalu mendukung saya. Sedangkan anak saya memaklumi dengan kondisi orang tua nya sekarang, dengan saya dan suami bekerja bisa menyekolahkan anak sampai kuliah, dan bisa membahagiakan anak secara materi.

**7. Adakah konseling keluarga Islam terhadap para TKW?**

Setahu saya ada, karena pernah ada kejadian keluarga yang hampir pisah itu dibantu menyelesaikan masalahnya sama ini pihak konselor namanya dan dibantu juga dengan pak kepala desa.

**8. Bagaimana wujud dukungan suami, anak-anak, dan orang tua/mertua terhadap istri yang bekerja sebagai TKW?**

Kalau dukungan pastinya doa, dan support juga. Karena kalau kita memutuskan untuk menjadi TKI/TKW itu ada peran orang tua dan suami, kalau tidak dapat persetujuan suami itu bisa jadi tidak diterima menjadi TKW.

**9. Sejauh mana rintangan yang ibu hadapi sebagai TKW dalam membangun keharmonisan keluarga?**

Rintangan pasti selalu ada, keluarga yang sama-sama satu rumah saja bisa bermasalah apalagi seorang TKW. Tidak ada hidup yang lurus, tidak ada perjalanan yang mulus. Intinya ketika suami istri sama-sama memiliki iman, insyaAllah akan dibantu Allah.

**10. Adakah tips-tips khusus untuk membangun keluarga harmonis?**

Sama seperti di atas, intinya ketika kita menginginkan keluarga yang harmonis tentunya harus saling percaya dan menjaga kepercayaan, saling menjaga hati satu sama lain, saling mendukung, dan selalu mengingat Allah.

## **B. Wawancara dengan TKW Desa Pasuruan**

**Nama** : NY  
**Pekerjaan** : Pengurus Lansia (*care taker*)  
**Hari/Tanggal/Jam** : Minggu/18 Juli 2021/Pukul 09.45 WIB

### **1. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?**

Sejauh ini selama bertahun-tahun ibu tidak ada problem yang serius, hanya kadang-kadang merasa belum bisa menjadi istri sekaligus ibu yang baik. Suami ibu juga bekerja mbak, sebagai buruh serabutan. Jadi ya memang tidak selalu ada pekerjaan setiap harinya. Makanya ibuk memutuskan mengadu nasib menjadi tkw.

### **2. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra-putri ibu?**

Anak-anak ibu masih kecil, jadi ibu merasa belum bisa mendampingi mereka diusia-usia pertumbuhannya. Anak ibu ada dua perempuan semua, alhamdulillah anak ibu yang pertama sudah masuk kelas 2 SMP dan yang kecil masih kelas 3 SD. Dan alhamdulillahnya lagi, suami dan orang tua ibu mau ikut membantu mendampingi dan mendidik anak-anak ibu.

### **3. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi pandangan negatif tetangga/masyarakat setempat?**

Awal-awal ibu bekerja sebagai tkw banyak yang hujat mbak, banyak dibilang ini itu sama tetangga. Tapi lambat laun semua omongan-omongan itu mulai hilang, karena memang tujuan ibu menjadi tkw untuk membantu perekonomian keluarga, karena suami hanya buruh serabutan di rumah.

### **4. Apa itu keluarga harmonis? Dan bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis, padahal ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Menurut ibu, keluarga harmonis seperti keluarga yang sakinah. Ada rasa aman, nyaman, dan tentram dalam keluarga tersebut.

Kalau cara untuk membangun keluarga harmonis ini sampai saat ini ibu jaga dan usahakan mbak. Poin pentingnya adalah tetap menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga di Indonesia. Dan selalu memastikan bahwa keluarga ibu baik-baik aja, kuncinya ya saling percaya antara ibu dan suami, dan juga komunikasi harus tetap dijaga.

**5. Apakah dengan menjadi TKW, ibu tetap bisa menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga ataupun suami dan anak?**

Alhamdulillah bisa mbak, ketika pekerjaan ibu sudah selesai ibu selalu menyempatkan waktu buat telfon keluarga atau juga di sela-sela pekerjaan ibu yang senggang mbak selalu ibu sempatkan.

**6. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap terhadap profesi ibu sebagai TKW?**

Pandangan suami alhamdulillah baik mbak, beliau selalu mendukung dan memotivasi ibu dengan profesi ibu sekarang. Kalau anak-anak ibu awalnya rewel mba karena harus jauh dari ibunya, tapi berkat suami dan keluarga anak-anak ibu sudah mulai mengerti. Kadang ibu kangen sama anak-anak ibu di Indonesia mba.

**7. Adakah konseling keluarga Islam terhadap para TKW?**

Ada mbak di Desa Pasuruhan, tetapi setahu ibu jarang sekali orang-orang/suami-istri yang memiliki masalah konsultasi ke pihak tersebut. Meskipun bisa dikatakan jarang, tetapi ada juga yang melibatkan konsultan atau konselor untuk membantu menengahi masalah keluarga tersebut.

**8. Bagaimana wujud dukungan suami, anak-anak, dan orang tua/mertua terhadap istri yang bekerja sebagai TKW?**

Dukungan suami itu ya semacam motivasi, doa, selalu mengingatkan ibu untuk terus jaga iman. Kalau orang tua ya saya minta ridhonya, minta dukungan. Ya memang semacam itu mbak.

**9. Sejauh mana rintangan yang ibu hadapi sebagai TKW dalam membangun keharmonisan keluarga?**

Rintangan yang keluarga ibu hadapi sejauh ini seperti dalam pemenuhan hak lahir batin suami, kalau soal kepercayaan bahkan kesetiaan itu alhamdulillah ibu sama bapak saling menjaga kepercayaan dan kesetiaan rumah tangga.

**10. Adakah tips-tips khusus untuk membangun keluarga harmonis?**

Tips khusus dari ibu pribadi dalam membangun keharmonisan keluarga dengan posisi ibu sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) yaitu bisa menjaga kepercayaan dan saling mempercayai, jika saling mempercayai maka akan timbul rasa damai, dan dari kedamaian tersebut tentunya akan muncul kebahagiaan lahir batin. Tentunya kebahagiaan juga harus didasari keimanan dan tujuan pernikahan yang kuat.

### **C. Wawancara dengan TKW Desa Pasuruhan**

**Nama** : MT  
**Pekerjaan** : Pengurus Lansia (*Care taker*)  
**Hari/Tanggal/Jam** : Selasa/20 Juli 2021/Pukul 09.15 WIB

**1. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?**

Banyak tentunya mbak. Saya pernah hampir cerai sama suami saya karena hubungan pernikahan jarak jauh seperti ini. Suami saya profesinya juga tki di Hongkong tapi sekarang sudah habis kontrak jadinya pulang lagi ke Pati. Kalau dulu itu konfliknya ya saya tidak bisa memenuhi kewajiban batin saya untuk suami dan komunikasinya juga kurang, jadinya dulu hampir cerai gara-gara masalah itu.

**2. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra-putri ibu?**

Alhamdulillah sejauh ini tidak ada mbak. Anak-anak saya sudah tau dan bisa memahami pekerjaan saya yang jauh di luar Indonesia. Anak-anak saya sudah dewasa mbak, sudah kerja juga.

**3. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi pandangan negatif tetangga/masyarakat setempat?**

Awal-awal saya memutuskan menjadi tkw banyak sekali mbak cibiran tetangga, dibilang yang tidak-tidak lah atau apa sejenisnya. Sekarang malah yang mencibir saya juga menjadi tkw karena gaji tkw lumayan mbak.

**4. Apa itu keluarga harmonis? Dan bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis, padahal ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Keluarga harmonis itu keluarga yang bisa menjaga martabat, kepercayaan, kesetiaan, dan memiliki tujuan pernikahan.

Kalau untuk membangun keluarga harmonis tentunya susah-susah gampang kalau ini mbak, saya dulu hampir gagal tapi seiring waktu

berjalan masalah itu bisa diatasi ternyata mbak. Berkat dukungan juga doa orang tua dan mertua itu jadi saya dan suami saya bisa langgeng sampai sekarang mbak. Tentunya komunikasi dan kepercayaan dalam rumah tangga itu kunci utamanya mbak.

**5. Apakah dengan menjadi TKW, ibu tetap bisa menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga ataupun suami dan anak?**

Alhamdulillah sampai saat ini bisa terjalin komunikasi baik antara saya, suami, keluarga dan orang tua mbak. Saya selalu menyempatkan telfon disela-sela senggangnya pekerjaan saya. Dan syukur alhamdulillah juga bos saya baik mbak, suka ngasih uang khusus buat keluarga di Indonesia.

**6. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap terhadap profesi ibu sebagai TKW?**

Sikap dan pandangan suami saya baik mbak dengan pekerjaan saya ini. Anak-anak juga selalu mendukung saya, mendoakan saya, memotivasi saya.

**7. Adakah konseling keluarga Islam terhadap para TKW?**

Ada mbak, apalagi peran seorang konselor untuk keluarga kan bisa dibilang penting seperti itu. Saya dan suami salah satu orang yang melibatkan konselor untuk menyelesaikan masalah saya dulu.

**8. Bagaimana wujud dukungan suami, anak-anak, dan orang tua/mertua terhadap istri yang bekerja sebagai TKW?**

Dukungan suami seperti menasehati, menguatkan untuk tetap sabar dan ikhlas kalau tidak ada pekerjaan yang enak. Anak-anak dan orang tua memberikan dukungannya seperti menguatkan saya, dan juga mendoakan saya agar diberikan kesehatan dan kelancaran dalam bekerja.

**9. Sejauh mana rintangan yang ibu hadapi sebagai TKW dalam membangun keharmonisan keluarga?**

Rintangan yang selalu saya dan suami rasakan itu tentang kepercayaan mbak. Serign kali digoyahkan dengan pikiran-pikiran negatif saya yang selalu meragukan kepercayaan dan kesetiaan suami di Indonesia.

**10. Adakah tips-tips khusus untuk membangun keluarga harmonis?**

Yang saat ini sedang saya dan suami usahakan itu membangun keharmonisan keluarga dengan menanamkan keimanan dalam diri masing-masing. Saling memberikan pengertian, menjaga kepercayaan dan kesetiaan, saling menyadari tanggung jawab dan tentunya komunikasi yang sehat.



#### **D. Wawancara dengan TKW Desa Pasuruhan**

**Nama** : K  
**Pekerjaan** : Pengurus Rumah Tangga (*housekeeper*)  
**Hari/Tanggal/Jam** : Selasa/20 Juli 2021/Pukul 19.10 WIB

**1. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?**

Dalam setiap rumah tangga pasti ada saja problemnya mbak, apalagi saya dan suami saya berada di negara yang berbeda. Suami saya di rumah (Indonesia) sedangkan saya di Taiwan, sejauh ini problemnya hanya masalah merindukan momen-momen bersama mbak. Selebihnya alhamdulillah tidak ada, dan memang sampai detik ini saya belum memiliki putra putri mbak.

**2. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra-putri ibu?**

-

**3. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi pandangan negatif tetangga/masyarakat setempat?**

Banyak mbak, mulai dari dibilang udah nikah bertahun-tahun belum punya anak kok malah nglayap jadi tkw, orang gak becus ngurus suami malah ditinggal keluar negeri. Tapi semua saya anggap angin lalu, berkat dukungan suami dan keluarga saya bisa bertahan menjadi tkw untuk suami dan keluarga-keluarga saya mbak.

**4. Apa itu keluarga harmonis? Dan bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis, padahal ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Keluarga harmonis adalah keluarga yang melandaskan pernikahan pada kasih sayang dan keimanan, itu menurut saya mbak.

Kalau dari saya mungkin keluarga harmonis itu yang bisa sama-sama dan saling memenuhi kewajiban masing-masing. Tetapi dengan kondisi dan profesi saya sebagai tkw seperti sekarang silaturahmi itu nomer satu mbak,

dengan hal tersebut bisa mendekatkan yang jauh. Selain itu komitmen dan rasa percaya terhadap pasangan juga menjadi faktor penting untuk mewujudkan keluarga harmonis versi keluarga saya mbak.

**5. Apakah dengan menjadi TKW, ibu tetap bisa menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga ataupun suami dan anak?**

Tentu saja bisa mbak. Kan pekerjaan saya ini adalah *housekeeper* atau ART kalau istilah di Indonesia, jadi ketika ada waktu luang begitu saya selalu menyempatkan waktu untuk menghubungi keluarga saya di Indonesia.

**6. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap terhadap profesi ibu sebagai TKW?**

Awalnya suami saya menolak mbak, karena beliau berfikir kalau yang wajib memberikan dan mencari nafkah itu suami. Tetapi dengan kondisi suami saya yang ada kurangnya membuat saya bertekad untuk mengadu nasib menjadi tkw, di daerah saya susah mbak mencari kerja orang-orang seperti saya yang tidak lulus SD. Dan sekarang mau tidak mau, hanya saya yang bisa diandalkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, saya itu berasal dari keluarga yang banget-banget tidak mampunya mbak.

**7. Adakah konseling keluarga Islam terhadap para TKW?**

Setahu saya ada mbak, karena saya tidak pernah melibatkan konselor jadinya saya kurang tahu seperti apa proses konseling tkw nya.

**8. Bagaimana wujud dukungan suami, anak-anak, dan orang tua/mertua terhadap istri yang bekerja sebagai TKW?**

Karena memang saya satu-satunya yang bisa diandalkan dan diharapkan keluarga tentunya beliau-beliau selalu menguatkan saya, selalu memberi motivasi saya untuk tetap sehat, bahagia dan menjaga ibadah saya.

**9. Sejauh mana rintangan yang ibu hadapi sebagai TKW dalam membangun keharmonisan keluarga?**

Dulu saya pernah berfikir mbak, kalau keluarga harmonis itu ketika ada kehadiran anak dalam lingkaran keluarga kecil saya. Tapi dengan kondisi

saat ini saya sadar, harmonis tidak selalu tentang anak mbak, tetapi ketika suami istri, orang tua, dan keluarga itu sehat dan mampu memberikan dukungan positif di depan ataupun di belakang saya itu juga wujud harmonis mbak, dan tentunya saling berpegang erat dengan tujuan pernikahan.

**10. Adakah tips-tips khusus untuk membangun keluarga harmonis?**

Tips membangun keluarga harmonis dari saya tentunya harus melandaskan pernikahan pada kasih sayang dan keimanan. Ketika kita memiliki keimanan tentunya akan tahu mana yang baik dan tidak dalam pernikahan, ketika sudah memiliki keimanan tentu akan menimbulkan kebahagiaan. Dan untuk meraih kebahagiaan, perlu adanya kepercayaan, kesetiaan, dan komunikasi antara suami dengan istri.

## **E. Wawancara dengan TKW Desa Pasuruhan**

**Nama** : FH  
**Pekerjaan** : Penjaga Anak (*Babysitter*)  
**Hari/Tanggal/Jam** : Sabtu/24 Juli 2021/Pukul 15.30 WIB

### **1. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?**

Komunikasi saya dengan suami saya mbak. Beliau bekerja di Hongkong sedangkan saya di Singapura, rasanya seperti berumah tangga tetapi selalu diabaikan. Padahal setiap saya ada waktu senggang sering menyempatkan waktu untuk menghubungi beliau. Kami pasutri baru yang memutuskan bekerja di luar negeri karena susahny mencari pekerjaan di negara sendiri mbak. Suami saya tipikal suami yang cuek tapi peduli, tapi kadang ya gitu mbak namanya berumah tangga cek cok karena hal-hal sepele seperti tidak bisa bersama beliau, menemani beliau.

### **2. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra-putri ibu?**

-

### **3. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi pandangan negatif tetangga/masyarakat setempat?**

Selama ini alhamdulillah tidak ada mbak, lingkup RT saya kebanyakan TKI/TKW. Jadi ya memang itu profesinya, masa mau digunjing mbak.

### **4. Apa itu keluarga harmonis? Dan bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis, padahal ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang tenang dan tentram. Kalau untuk membangun keluarga harmonis itu sedang saya usahakan mbak, sedang saya dan suami saya usahakan meskipun kami sama-sama jauh dan berbeda negara. Untuk saat ini kami memang saling memberikan pengertian, kepercayaan dan tetap menjaga komunikasi yang baik disela-sela padatnya pekerjaan mbak.

**5. Apakah dengan menjadi TKW, ibu tetap bisa menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga ataupun suami dan anak?**

Alhamdulillah wa syukurillah mbak. Komunikasi saya dengan orang tua, mertua dan suami bisa terjalin baik. Cuma dengan itu mbak yang bisa saya lakukan untuk menjaga keutuhan keluarga saya.

**6. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap terhadap profesi ibu sebagai TKW?**

Pandangan suami saya tidak ada mbak. Soalnya kan beliau juga TKI, kami sama-sama bekerja di negara orang ya karena susahny mencari kerja di negara sendiri itu mbak.

**7. Adakah konseling keluarga Islam terhadap para TKW?**

Ada mbak, penting sekali peran konseling keluarga bagi tkw. Untuk menengahi, ataupun membantu para tkw yang sedang ada masalah dengan keluarganya.

**8. Bagaimana wujud dukungan suami, anak-anak, dan orang tua/mertua terhadap istri yang bekerja sebagai TKW?**

Kalau keluarga saya dan mertua saya ya itu mbak, memberikan support, motivasi, doa. Sedangkan suami saya ya memang support, rasa kepercayaan dan kesetiaan tentunya.

**9. Sejauh mana rintangan yang ibu hadapi sebagai TKW dalam membangun keharmonisan keluarga?**

Dibilang susah jujur ini susah sekali mbak, mewujudkan keluarga harmonis dengan posisi saya dan suami jauh tentunya itu tantangan yang membutuhkan banyak usaha yang besar mbak. Kadang komunikasi yang rancu saja bisa buat kami salah persepsi sampai cek-cok.

**10. Adakah tips-tips khusus untuk membangun keluarga harmonis?**

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang tenang dan tentram. Menjaga ketenangan dan ketentraman karena Allah semata itu sungguh sulit, karena melakukan itu semua dengan jarak jauh. Tips khusus untuk membangun keluarga harmonis dengan cara menjaga kepercayaan,

kesetiaan, dan komunikasi bisa membuat ketenangan juga ketentraman dalam rumah tangga.

## **F. Wawancara dengan TKW Desa Pasuruhan**

**Nama** : SS  
**Pekerjaan** : Pengurus Lansia (*Care taker*)  
**Hari/Tanggal/Jam** : Senin/2 Agustus 2021/Pukul 10.10 WIB

### **1. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?**

Berbicara mengenai problem pasti semua suami istri ada problem dalam rumah tangga nya, apalagi seorang tkw seperti saya. Tapi sejauh ini tidak ada problem yang berat dalam rumah tangga saya, hanya saja memang saya belum bisa sepenuhnya menjalankan kewajiban saya sebagai seorang istri dan ibu yang baik. Cuma dengan cara demikian saya bisa membantu perekonomian keluarga mbak.

### **2. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra-putri ibu?**

Problem khususnya ya saya tidak bisa selalu disamping anak-anak saya, mendampingi dan menyaksikan pertumbuhan mereka. Selain itu mungkin tidak ada mbak.

### **3. Sebagai TKW, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi pandangan negatif tetangga/masyarakat setempat?**

Dulu waktu pertama saya mau bekerja di luar negeri banyak sekali tetangga yang bilang “mau jadi apa disana? Makanya sekolah yang tinggi biar tidak jadi tkw? Beraninya jadi tkw ninggalin suami dan anak? Mau jadi istri durhaka?”. Tapi seiring berjalannya waktu itu semua sudah tidak terdengar lagi. Intinya biarkan saja tetangga bilang apa yang penting saya bekerja atas ridho suami, anak-anak, dan keluarga.

### **4. Apa itu keluarga harmonis? Dan bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis, padahal ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Keluarga harmonis itu ketika dalam keluarga tersebut menjaga kepercayaan suami dan keluarga, menjaga komunikasi yang sehat.

Sedangkan standar keluarga harmonis menurut saya dan suami itu ketika kami mampu meluangkan waktu, menjaga komunikasi yang baik, menjaga kepercayaan dan kehormatan itu adalah poin keharmonisan keluarga. Dan beberapa hal tersebutlah yang saya dan suami saya junjung, saya wujudkan meskipun kami berbeda negara.

**5. Apakah dengan menjadi TKW, ibu tetap bisa menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga ataupun suami dan anak?**

Iya benar sekali mbak. Menurut saya dengan adanya komunikasi itu cara terbaik menjaga silaturahmi dengan suami, anak, orangtua bahkan sanak saudara di Indonesia. Kalau tidak dengan berkomunikasi harus dengan apa mbak? Itu yang saya mungkin para tkw lainnya lakukan untuk menjalin keharmonisan dengan keluarga di Indonesia.

**6. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap terhadap profesi ibu sebagai TKW?**

Kalau suami saya sendiri mendukung penuh pekerjaan saya sekarang mbak, karena memang ini cara saya berkontribusi untuk keluarga kecil saya, kalau saya hanya mengandalkan pekerjaan suami saya yang serabutan mungkin susah buat menyekolahkan bahkan membiayai hidup suami, saya dan anak-anak. Kalau pandangan anak saya mengenai pekerjaan saya ya memang seperti layaknya anak kecil mbak, tapi bertahun-tahun mereka mengerti bahkan sering memberi semangat buat saya mbak.

**7. Adakah konseling keluarga Islam terhadap para TKW?**

Ada mbak, tetapi ibu kurang tahu sekarang masih ada atau tidak. Tetangga depan saya sebelum saya pergi jadi tkw pernah ada masalah dengan suaminya itu dibantu pihak kepala desa, pihak konselor, dan keluarga.

**8. Bagaimana wujud dukungan suami, anak-anak, dan orang tua/mertua terhadap istri yang bekerja sebagai TKW?**

Wujud dukungan ya seperti memberi semangat, mendoakan, dan meyakinkan kalau mereka di Indonesia akan selalu mendukung dan menunggu saya untuk pulang.



**9. Sejauh mana rintangan yang ibu hadapi sebagai TKW dalam membangun keharmonisan keluarga?**

Rintangan membangun keluarga harmonis selama menjadi tkw ya memang tidak bisa memenuhi kewajiban biologis untuk suami saya, kebersamai suami dalam membesarkan anak-anak. Karena ya mau gimana lagi mbak, kerja sebagai tkw harus kuat pisah dengan keluarga di Indonesia dan itu membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya.

**10. Adakah tips-tips khusus untuk membangun keluarga harmonis?**

Tips khusus membangun keharmonisan keluarga dengan profesi saya sebagai seorang tkw ya jangan sering berpikir negatif, menjaga kepercayaan suami dan keluarga, menjaga komunikasi yang sehat, dan sering meluangkan waktu walaupun hanya dengan komunikasi lewat handphone.

## HASIL WAWANCARA KELUARGA TKW

### A. Wawancara dengan Keluarga TKW

**Nama** : MS  
**Status Keluarga** : Suami  
**Pekerjaan** : Buruh kelapa sawit  
**Hari/Tanggal/Jam** : Minggu/8 Agustus 2021/18.45 WIB

#### 1. Bagaimana pandangan saudara mengenai istri yang bekerja sebagai TKW?

Saya awalnya tidak setuju dengan keputusan istri, tetapi saat saya piker kembali dengan alasan-alasan dia akhirnya saya berikan izin, dan sekarang saya juga istri sama-sama merantau di Malaysia. Saya setuju dan saya satu pendapat dengan istri, karena niat dan cita-cita saya bisa menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi.

#### 2. Apakah sejauh ini para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?

Menikah itu menyatukan dua insan, dan dua kepala. Jadi harmonis tidak harmonisnya suatu rumah tangga ataupun keluarga itu tidak di pihak istri saja, tetapi suami istri. Kalau suami istri sama-sama memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, tentunya akan tahu kemana harus melangkah dan apa saja yang harus dijaga.

#### 3. Bagaimana cara para istri yang bekerja sebagai TKW menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga?

Komunikasi pastinya penting ya mbak, karena saya dan istri berada di tempat yang sama insyaAllah komunikasinya baik. Kalau dengan keluarga di Indonesia dengan video call via whatsapp mbak.

#### 4. Apakah istri yang bekerja sebagai TKW dapat menjalankan kodratnya sebagai ibu sekaligus istri yang baik?

Sebagai istri tentunya istri saya ini dapat menjalankan kodrat dan kewajibannya dengan baik kepada saya mbak, kalau dengan anak mohon

maaf kasih sayang belum bisa kami berikan, tetapi insyaAllah secara materi sudah tercukupi.

**5. Apakah selama ini tidak ada keluhan keluarga (suami/anak) yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Keluhannya kangen anak dan keluarga di Indonesia mbak, karena terikat kontrak dan memang ke luar negeri itu untuk mencari rezeki tentunya harus tahu posisi dan mengerti bagaimana tujuan awalnya ke luar negeri.

## **B. Wawancara dengan Keluarga TKW**

**Nama** : AB  
**Status Keluarga** : Suami  
**Pekerjaan** : Buruh Serabutan  
**Hari/Tanggal/Jam** : Minggu/8 Agustus 2021/08.15 WIB

### **1. Bagaimana pandangan saudara mengenai istri yang bekerja sebagai TKW?**

Kalau berbicara mengenai kodrat dan kewajiban tentunya bekerja itu bukan kewajiban istri mbak, karena memang yang wajib mencari nafkah bahkan bekerja itu suami. Istri diciptakan dari tulang rusuk bukan tulang punggung. Tetapi dengan kondisi saya yang tidak bersekolah, mau bekerja apa yang bisa menunjang dan memenuhi semua kebutuhan keluarga? Makanya istri membantu saya bekerja, meskipun harus di luar negeri insyaAllah saya sudah ridho dengan istri saya mbak.

### **2. Apakah sejauh ini para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?**

Kunci keluarga harmonis tidak di istri saja mbak, tapi peran suami juga dibutuhkan. Ketika saya dan istri sudah memutuskan menikah dan dengan jalan seperti sekarang kalau dari awal sudah memiliki tujuan hidup, tujuan pernikahan, mampu menjalankan kewajiban beribadah pasti Allah akan memudahkan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, yang sakinah mawaddah dan rahmah.

### **3. Bagaimana cara para istri yang bekerja sebagai TKW menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga?**

Dari istri saya pribadi, cara beliau menjalin dan menjaga komunikasi dengan keluarga di Indonesia dengan menghubungi via telfon whatsapp. Beliau selalu menyempatkan waktu untuk keluarga di Indonesia, meskipun tidak setiap hari tetapi bisa dibilang seringlah menghubungi keluarga di Indonesia.

**4. Apakah istri yang bekerja sebagai TKW dapat menjalankan kodratnya sebagai ibu sekaligus istri yang baik?**

Kalau hal tersebut sudah pasti tidak sepenuhnya bisa ya mbak, tetapi istri saya termasuk istri sekaligus ibu yang hebat. Beliau selalu mengutamakan anak-anak dan saya, meskipun dengan cara via online tetapi bagi saya istri saya sudah bisa menjadi sosok istri dan ibu yang baik.

**5. Apakah selama ini tidak ada keluhan keluarga (suami/anak) yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Mungkin keluhan dari anak-anak saya ya mbak, kadang saking kangennya sama ibu nya dia bilang “kenapa ibu jahat ninggalin adek di Indonesia? Kenapa ibu gak inget waktu buat pulang ke Indonesia?”. Meskipun sering dinasehati, diberikan pengertian saya tetap tidak bisa menyalahkan sepenuhnya ke istri saya. Karena beliau bekerja juga demi anak-anak dan keluarga.

### C. Wawancara dengan Keluarga TKW

**Nama** : PJ  
**Status Keluarga** : Suami  
**Pekerjaan** : Tukang Kebun di Hongkong (*gardener*)  
**Hari/Tanggal/Jam** : Minggu/15 Agustus 2021/07.50 WIB

**1. Bagaimana pandangan saudara mengenai istri yang bekerja sebagai TKW?**

Pandangan saya mengenai seorang istri yang bekerja sebagai tkw itu ya selayaknya wanita-wanita karir mbak. Memang kalau yang wajib mencari nafkah itu suami tapi saya juga tidak melarang kalau istri saya mau bekerja. Asalkan istri saya bisa menjaga martabat dan apa yang memang sudah seharusnya untuk dijaga.

**2. Apakah sejauh ini para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?**

Keluarga harmonis itu kan tidak hanya satu pihak, jadi peran suami istri memang dibutuhkan disini. Saya dan istri pernah hampir bercerai karena masalah yang bisa dibilang sepele, jadi kunci keharmonisan keluarga itu dipegang suami dan istri.

**3. Bagaimana cara para istri yang bekerja sebagai TKW menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga?**

Saya akui disini komunikasi yang sehat itu salah satu kunci harmonisnya suatu hubungan apalagi saya juga seorang TKI dulunya, saya hampir bercerai dan menjatuhkan talak itu yaitu karena tidak adanya komunikasi, kurangnya rasa kepercayaan dalam hubungan dan tidak adanya pemenuhan kebutuhan biologis atau batin.

**4. Apakah istri yang bekerja sebagai TKW dapat menjalankan kodratnya sebagai ibu sekaligus istri yang baik?**

Kalau itu tentunya tidak mbak, tidak bisa sepenuhnya. Tapi sekarang istri saya itu kalau ada waktu luang selalu meluangkan waktu untuk telfon keluarga di Indonesia.

**5. Apakah selama ini tidak ada keluhan keluarga (suami/anak) yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Keluhan dari anak-anak mbak. Anak saya kadang suka iri liat temennya bisa liburan satu keluarga ada ibu nya juga. Tapi ya memang seperti ini mba orang kerja, pahit manis ada semua.

#### **D. Wawancara dengan Keluarga TKW**

**Nama** : SW  
**Status Keluarga** : Suami  
**Pekerjaan** : Pengangguran (cacat fisik)  
**Hari/Tanggal/Jam** : Rabu/11 Agustus 2021/10.20 WIB

##### **1. Bagaimana pandangan saudara mengenai istri yang bekerja sebagai TKW?**

Sebenarnya istri tidak wajib bekerja, tidak wajib mencari nafkah. Yang wajib ya suami, karena istri tidak diciptakan dari tulang punggung tetapi tulang rusuk. Saya aslinya sedih mbak, tidak bisa menafkahi istri dan keluarga saya, tapi dengan kondisi saya seperti ini yang mbak lihat membuat istri saya yang harus mengorbankan diri untuk keluarga. Disini saya sudah ridho, karena niat istri saya membantu saya dan keluarga dan semoga selalu Allah berikan Kesehatan dan kemudahan ya mbak.

##### **2. Apakah sejauh ini para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?**

Harmonis itu tidak melulu soal harta ya mbak, dan saya rasa selama saya menikah dengan istri, dia selalu berusaha menyempurnakan saya dan pernikahan ini mbak. Meskipun dengan kondisi saya yang kurang, pernikahan jarak jauh tapi istri saya dapat menjaga diri, meratabat dan tentunya mampu mewujudkan keluarga ini menjadi keluarga yang samawa dan harmonis tentunya mbak.

##### **3. Bagaimana cara para istri yang bekerja sebagai TKW menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga?**

Kalau istri saya sendiri selalu menyempatkan waktu untuk menghubungi keluarga, walaupun tidak setiap hari, tapi bisa dihitung dalam seminggu itu bisa 3 sampai 4 kali.

##### **4. Apakah istri yang bekerja sebagai TKW dapat menjalankan kodratnya sebagai ibu sekaligus istri yang baik?**



Kodrat istri setahu saya itu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Kalau kewajiban pastilah dia bekerja itu bukan kewajibannya, itu kewajiban saya sebagai kepala keluarga. Tapi dia bekerja untuk membantu saya mewujudkan keluarga yang layak dan harmonis.

**5. Apakah selama ini tidak ada keluhan keluarga (suami/anak) yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Pertama kali istri memutuskan untuk bekerja sebagai tkw, masih banyak keluhan yang dia katakan ke saya. Tapi semakin kesini dia jarang menceritakan keluhan-keluhan dia selama bekerja. Dan semoga saja istri saya senantiasa dilindungi Allah swt.

## **E. Wawancara dengan Keluarga TKW**

**Nama** : AM  
**Status Keluarga** : Suami  
**Pekerjaan** : Tukang Kebun (*Gardener*) Hongkong  
**Hari/Tanggal/Jam** : Minggu/22 Agustus 2021/13.15 WIB

### **1. Bagaimana pandangan saudara mengenai istri yang bekerja sebagai TKW?**

Saya awalnya tidak setuju istri jika istri saya bekerja sebagai tkw, apalagi kami pasutri baru mbak. Tapi, karena dia pengen sekali membantu perekonomian keluarga jadinya ya sekarang dia bekerja sebagai *babysitter* di Singapura. insyaAllah saya sudah ridho mbak.

### **2. Apakah sejauh ini para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?**

Sedang diusahakan dengan kami pasutri baru. Semoga saja saya dan istri bisa mewujudkan keluarga yang harmonis ya mbak. Banyak hal perlu kami pelajari untuk mencapai keluarga yang harmonis dan tentunya harus menanamkan rasa kepercayaan dan tanggung jawab.

### **3. Bagaimana cara para istri yang bekerja sebagai TKW menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga?**

Wah ini, tentunya komunikasi via telpon atau whatsapp. Tapi kadang susah menyesuaikan waktunya mbak, pas saya istirahat malah istri ada kerjaan begitu pula sebaliknya.

### **4. Apakah istri yang bekerja sebagai TKW dapat menjalankan kodratnya sebagai ibu sekaligus istri yang baik?**

Ya kalau sesuai ajaran Islam tentunya tidak mbak, bekerja sebagai tkw itu bukan seperti wanita karir yang pagi kerja malem mengurus keluarga. Tapi menurut saya istri yang bekerja sebagai tkw itu malah kewajibannya besar lho, antara menjaga kehormatan, menjaga diri, menjaga aib keluarga. Semua insyaAllah bisa menjalankannya sesuai dengan kondisinya

sekarang, selagi tidak menyimpang dari norma dan ajaran agama Islam tentunya.

**5. Apakah selama ini tidak ada keluhan keluarga (suami/anak) yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Tidak ada mbak, keluarga selalu mendukung juga mendoakan saya dan istri. Keluhannya di cucu mbak, beliau (orang tua dan mertua) minta dikasih cucu, padahal saya sama istri ldr seperti ini.

## **F. Wawancara dengan Keluarga TKW**

**Nama** : KT  
**Status Keluarga** : Suami  
**Pekerjaan** : Kuli bangunan  
**Hari/Tanggal/Jam** : Jum'at/20 Agustus 2021/10.45 WIB

### **1. Bagaimana pandangan saudara mengenai istri yang bekerja sebagai TKW?**

Hebat mbak, istri saya hebat. Lah bagaimana tidak hebat, beliau mau membantu saya memenuhi ekonomi keluarga dengan bekerja menjadi tkw di luar negeri.

### **2. Apakah sejauh ini para TKW dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?**

Tentu saja bisa dong mbak, harmonisnya suatu keluarga itu tidak terletak di istri saja tapi juga suami. Yang namanya menikah itu ya dua insan (laki-laki dan perempuan), kalau keluarga mau harmonis ya dua insan ini harus bisa kompak dnegan tujuan awal menikah itu seperti apa.

### **3. Bagaimana cara para istri yang bekerja sebagai TKW menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga?**

Sekarang sudah canggih mbak, dengan hp tentunya bisa mendekatkan yang jauh. Kalau mau langgeng ya harus jaga kepercayaan, kesetiaan, dan jaga komunikasi dengan suami, anak-anak, serta orang tua.

### **4. Apakah istri yang bekerja sebagai TKW dapat menjalankan kodratnya sebagai ibu sekaligus istri yang baik?**

Kodrat wanita, kodrat istri itu ya cuma empat mbak. Kalau urusan rumah tangga, dan keluarga itu ya Bersama (suami-istri). Istri saya bisa menjalankannya, yang tidak itu ya kebutuhan batin mbak.

### **5. Apakah selama ini tidak ada keluhan keluarga (suami/anak) yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri?**

Tidak mbak, anak-anak saya sudah paham. Tapi yang namanya anak-anak kadang suka tiba-tiba inget ibunya yang jauh di Malaysia. Kalau seperti

ini biasanya saya nelfon istri, dan kalaupun tidak dijawab ya menunggu ditelfon balik. Saya tetep itu mbak, ngadem-ngadem anak saya biar tidak rewel dengan dikasih pengertian.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B-1841/Un.10.4/K/PP.00.9/06/2021

Semarang, 30 Juni 2021

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.  
Kepala Desa Pasuruhan  
di Pati

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Chikmatul Ainiah  
NIM : 1701016050  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati  
Judul Skripsi : Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Desa Pasuruhan, Kecamatan Kayen, Pati. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan

Kahar M.I.



SITI BARARAH

*Tembusan :*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI**  
**KECAMATAN KAYEN**  
**DESA PASURUHAN**

Alamat : Balai Desa Pasuruhan RT 03 RW 01 Kec kayen Kab Pati

Nomor : 0043/ ix/2021  
Lamp : -  
Hal : **BALASAN**

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Di -  
**SEMARANG**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Memperhatikan surat Saudara nomor : B-1841/Un.10.4/K/PP.00.9/06/2021 tanggal 30 Juni 2021 perihal permohonan ijin riset mahasiswa :

Nama : Chikmatul Ainiah  
NIM : 1701016050  
Judul : Keharmonisan Keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) Desa Pasuruhan,  
Kecamatan Kayen, Pati (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam)

Pada prinsipnya kami **dapat mengijinkan** mahasiswa tersebut melakukan riset di Desa Pasuruhan dengan ketentuan sanggup mematuhi peraturan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pati, 2 Safar 1443 H  
9 September 2021 M



*Lampiran*



*(Kepala Desa Pasuruhan)*



*(Informan Bapak AB)*





*(Informan Bapak PJ)*



*(Informan Bapak KT)*

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas**

Nama : Chikmatul Ainiyah  
TTL : Demak, 12 Desember 1999  
Alamat : Turirejo, Demak  
Nama Ayah : Mujahidin  
Nama Ibu : Fitriyah

### **B. Jenjang Pendidikan Formal**

1. SD Negeri Turirejo 1 Demak
2. MTs NU Mu'allimat Kudus
3. MA NU Banat Kudus

### **C. Jenjang Pendidikan Non-Formal**

1. Madrasah Diniyah Ash-Shodiq Turirejo
2. Pondok Pesantren Putri Al-Qudsi Kudus
3. Asrama Pendidikan Islam Kudus
4. Pondok Pesantren Putri Al-Muqoddasah Kudus
5. PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis

**Chikmatul Ainiyah**  
**NIM. 1701016050**